

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN OPINI AUDIT
GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

MUHAMMAD HARDITYO WIBISONO
NIM. C2C009242

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Muhammad Hardityo Wibisono

Nomor Induk Mahasiswa : C2C009242

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/ Akuntansi

Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Dosen Pembimbing : Dr. Agus Purwanto, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 08 April 2015

Dosen Pembimbing

(Dr. Agus Purwanto, S.E., M.Si., Akt.)

NIP. 196606161992031002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Muhammad Hardityo Wibisono
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009242
Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Akuntansi
Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PENERIMAAN OPINI
AUDIT *GOING CONCERN* PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 10 Juni 2015

Tim Penguji

1. Dr. Agus Purwanto, S.E., M.Si., Akt. (.....)

2. Drs. Sudarno, M.Si., Akt., Ph.D. (.....)

3. Fuad, S.E.T, M.si., Akt., Ph.D. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Muhammad Hardityo Wibisono menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan dari orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal di atas, baik sengaja ataupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 08 April 2015

Yang membuat pernyataan,

Muhammad Hardityo Wibisono

NIM. C2C009242

MOTTO

"Nothing in this world that's worth having comes easy"

"Times changes everything's value"

"If you don't stand for something, you'll fall for everything"

***"The only reason for time exist is so that
everything doesn't happen at once"***

"As human we were bound to choose a happy life or a meaningful life"

***"Your life output is generated by your choice, action of others, and
situation"***

***"Every decisions you made in life has made you here, reading
this sentence"***

ABSTRACT

In this research, we provides the investigation over the acceptance of going concern audit opinion by observing the company's internal condition such as the audit quality, company's financial condition, audit opinion prior year, company growth, company size, debt to asset ratio, and opinion shopping.

Samples are obtained by purposive sampling method and 138 observation data from 2008 - 2013 at manufacturing companies listed at Indonesia Stock Exchange. The logistic regression used to examine the factors that are predicted to affect the probability of acceptance of going concern audit opinion.

The result of this research indicate that debt to asset ratio affect the probability of acceptance of going concern audit opinion and audit opinion prior year significantly affect the probability of acceptance of going concern audit opinion. On the other hand audit quality, company's financial condition, company size, opinion shopping, company growth do not significantly acceptance of going concern audit opinion.

Keywords: *audit quality, financial condition, previous audit report, sales growth, company size, debt to asset ratio, Opinion shopping, Going-concern opinion.*

ABSTRAK

Dalam penelitian ini dilakukan investigasi untuk mengetahui penerimaan opini *going concern* dengan meneliti kondisi internal perusahaan seperti Kualitas audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini audit tahun sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, rasio asset terhadap hutang dan *pembelian opini*.

Sampel pada penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia sebanyak 138 perusahaan dari tahun 2008-2013. Analisis Regresi Logistik digunakan untuk menguji faktor-faktor yang diperkirakan mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasio asset terhadap hutang mempengaruhi probabilitas penerimaan opini *going concern* suatu perusahaan dan Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern* perusahaan. Namun disisi lain, Kualitas Audit, Kondisi keuangan perusahaan, Ukuran perusahaan, Pertumbuhan perusahaan dan pembelian opini tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kata Kunci: Kualitas audit, Kondisi keuangan perusahaan, Opini audit Tahun sebelumnya, Pertumbuhan penjualan, Ukuran perusahaan, Rasio Asset terhadap hutang, Pembelian opini, Opini audit *going concern*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala berkah dan limpahan rahmat-nya serta sholawat dan salam kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA.**

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, bimbingan dan saran dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Maka dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua yang saya cintai: Alm. Ir. H. Sutaryadi dan Ibu Nieke Muharyani S.E . untuk semua pengetahuan dan pelajaran yang telah diberikan dan dukungan baik materiil, maupun nonmateriil dan telah menjadikan penulis sebagai individu yang berwawasan dan bertanggung jawab.
2. Bapak Dr. Suharnomo, S.E., M. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Bapak Anis Chariri, SE, MCom, Ph.D. Akt., Selaku Pembantu Dekan I yang sangat baik hati membantu mahasiswa yang mengalami kesulitan.
4. Bapak Dr. Agus Purwanto, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing atas waktu, perhatian dan segala bimbingan serta arahannya selama penulisan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Sudarno, M.Si., Akt., Ph.D. selaku dosen wali atas bimbingan yang telah diberikan selama perkuliahan.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro terutama jurusan Akuntansi, atas ilmu yang telah diberikan selama proses perkuliahan.

7. Seluruh staf administrasi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah membantu kelancaran dan kelengkapan administrasi selama masa kuliah, Khususnya ketua bagian akademik yang senantiasa membantu mahasiswa yang kesulitan.
8. Teman-teman yang senantiasa memberikan dukungan, baik di Jakarta maupun di Semarang.
9. Teman-teman angkatan 2009 yang telah berjuang bersama-sama untuk menempuh perkuliahan.
10. Teman-teman KKN Desa Wonotunggal Kabupaten Batang.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah dengan tulus ikhlas memberikan doa dan dukungan hingga dapat terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang bersifat membangun akan menyempurnakan penulisan skripsi ini serta bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan bagi peneliti selanjutnya.

Semarang, 08 April 2015
Penulis,

Muhammad Hardityo Wibisono
NIM. C2C009242

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	20
1.3 Tujuan & Manfaat Penelitian.....	22
1.4 Sistematika Penulisan.....	24
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	26
2.1 Landasan Teori.....	26
2.1.1 Teori Agensi.....	26
2.1.2 Opini Audit.....	31
2.1.3 Opini Audit <i>Going Concern</i>	36
2.1.4 Kualitas Audit.....	43
2.1.5 Kondisi Keuangan.....	47
2.1.6 Ukuran Perusahaan.....	54
2.1.7 Pertumbuhan Perusahaan.....	57
2.1.8 <i>Debt to Asset Ratio</i>	59
2.1.9 Opini Audit Tahun Sebelumnya.....	61
2.1.10 <i>Opinion Shopping</i>	63
2.2 Penelitian Sebelumnya.....	67
2.3 Kerangka Pemikiran.....	72
2.4 Pengembangan Hipotesis.....	76
BAB III METODE PENELITIAN	92
3.1 Variabel Penelitian & Definisi Operasional.....	92
3.1.1 Variabel Penelitian.....	92
3.1.2 Definisi Operasional.....	92
3.1.2.1 Variabel Dependen.....	92
3.1.2.2 Variabel Independen.....	93
3.2 Populasi dan Sampel.....	98
3.3 Jenis & Sumber Data.....	99
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	100
3.5 Metode Analisis Data.....	100
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	101
3.5.2 Analisis Regresi Logistik.....	101
3.5.3 Menilai Kelayakan Model Regresi.....	102
3.5.4 Menilai Model Fit.....	103
3.5.5 Koefisien Determinasi.....	104
3.5.6 Estimasi Parameter & Interpretasinya.....	104

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	105
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian.....	105
4.2 Analisis Statistik Deskriptif.....	107
4.2.1 Penerimaan Opini <i>Going Concern</i>	107
4.2.2 Kualitas Auditor.....	108
4.2.3 Kondisi Keuangan Zscore Altman.....	109
4.2.4 Ukuran Perusahaan.....	110
4.2.5 Pertumbuhan Perusahaan.....	111
4.2.6 <i>Debt to Asset Ratio</i>	112
4.2.7 Opini Tahun Sebelumnya.....	113
4.2.8 <i>Opinion Shopping</i>	114
4.3 Hasil Analisis.....	115
4.3.1 Deteksi Multikolinieritas.....	115
4.3.2 Model Fit Test.....	116
4.3.3 Pengujian Keseluruhan Model.....	116
4.3.4 Koefisien Determinasi.....	117
4.3.5 Matriks Klasifikasi.....	118
4.3.6 Pengujian Koefisien Regresi.....	119
4.3.7 Pengujian Hipotesis.....	120
4.4 Interpretasi Hasil Analisis.....	122
4.4.1 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Penerimaan Opini <i>Going Concern</i>	124
4.4.2 Pengaruh Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini <i>Going Concern</i>	126
4.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini <i>Going Concern</i>	127
4.4.4 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini <i>Going Concern</i>	128
4.4.5 Pengaruh <i>Debt to Asset Ratio</i> Terhadap Penerimaan Opini <i>Going Concern</i>	129
4.4.6 Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini <i>Going Concern</i> ...	131
4.4.7 Pengaruh <i>Opinion Shopping</i> Terhadap Penerimaan Opini <i>Going Concern</i>	132
BAB V PENUTUP	133
5.1 Kesimpulan.....	133
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	134
5.3 Saran.....	134
DAFTAR PUSTAKA	135

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 2.1	Kriteria titik <i>cut-off</i> Model Z-Score.....	53
Tabel 2.2	Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	67
Tabel 4.1	Seleksi Sampel.....	105
Tabel 4.2	Daftar Sampel Penelitian.. ..	106
Tabel 4.3	Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Usaha	107
Tabel 4.4	Distribusi Opini <i>Going Concern</i>	108
Tabel 4.5	Distribusi Kualitas Auditor Berdasarkan Penerimaan OGC.....	109
Tabel 4.6	Kondisi Keuangan Z-Score Altman berdasarkan Penerimaan OGC.....	110
Tabel 4.7	Ukuran Perusahaan Berdasarkan Penerimaan OGC.....	110
Tabel 4.8	Pertumbuhan Perusahaan Berdasarkan Penerimaan OGC.....	111
Tabel 4.9	<i>Debt to Asset Ratio</i> Perusahaan Berdasarkan Penerimaan OGC.....	112
Tabel 4.10	Distribusi Opini Tahun Sebelumnya berdasarkan Penerimaan OGC.....	113
Tabel 4.11	Distribusi <i>Opinion Shopping</i> Berdasarkan Penerimaan OGC.....	114
Tabel 4.12	Uji Multikolinieritas.....	115
Tabel 4.13	<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	116
Tabel 4.14	Angka <i>Block Number</i>	117
Tabel 4.15	<i>Omnibus Test</i>	117
Tabel 4.16	Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	118
Tabel 4.17	Matriks Klasifikasi.....	118
Tabel 4.18	Hasil Uji Hipotesis.....	119
Tabel 4.19	Ringkasan Pengujian Hipotesis.....	123

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN 1	Daftar Perusahaan..... 146
LAMPIRAN 2	Lampiran Data..... 147
LAMPIRAN 3	Hasil Olah Data Statistik..... 150

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah yang ditemui auditor dalam mengungkapkan opini audit *going concern*, serta mengapa auditor harus menungkapkan opini tersebut pada laporan auditnya. Dengan penjelasan hal tersebut, dapat dilakukan perumusan penelitian, yang selanjutnya akan dibahas mengenai tujuan dan manfaat penelitian dan serta sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam upaya perusahaan untuk mendapatkan sumber dana bagi aktivitas operasional, perusahaan yang telah *Go Public* memanfaatkan sarana pasar modal untuk mencari investor yang tertarik menginvestasikan uang mereka pada perusahaan tersebut. Investor tertarik pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi mereka. Oleh karena itu, Pihak manajemen biasanya mencari cara untuk meyakinkan para investor baru untuk dapat berinvestasi, dan mempertahankan investor yang lama untuk tetap berinvestasi pada perusahaan mereka. Dengan adanya pasar modal, Pihak manajemen dapat merefleksikan kinerja perusahaan mereka melalui laporan keuangannya. Salah satu tolak ukur atas *efektivitas* dan *efisiensi* pada laporan keuangan perusahaan adalah laba (*Anthony dan Govindarajan, 2008*). Pasar akan memberikan respons positif melalui peningkatan harga saham apabila kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dinilai bagus. Selain dari laba perusahaan, investor juga melihat sejauh mana

perusahaan dapat beroperasi dalam jangka panjang. untuk merealisasikan proyek, komitmen, dan aktivitasnya yang berkelanjutan, Perusahaan diharapkan dapat beroperasi dalam waktu yang cukup lama untuk merealisasikan hal tersebut secara berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan dalil kelangsungan usaha (*going concern postulate*) yang mengasumsikan bahwa entitas tidak diharapkan akan dilikuidasi di masa depan atau bahwa entitas akan berlanjut sampai periode yang tidak dapat ditentukan (Belkaoui, 2006).

Hingga saat ini topik tentang bagaimana tanggung jawab auditor dalam mengungkapkan masalah *going concern* masih menarik untuk diteliti (Ruiz Barbadillo *et al*, 2004). *Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang berlawanan dengan asumsi kelangsungan usaha, maka entitas tersebut menjadi bermasalah (Petronela, 2004 dikutip oleh Santosa dan Wedari, 2007). Dengan adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek (Komalasari, 2004). Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada masyarakat, khususnya para pemegang saham yang nantinya para pemakai laporan keuangan dapat menilai dan mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang disajikan. Bagi para pengguna laporan keuangan, opini *going concern* sangat berguna dalam membuat keputusan yang tepat untuk berinvestasi dan sebagai prediksi awal kebangkrutan suatu perusahaan. Dalam menjembatani kepentingan pengguna laporan keuangan dan penyedia

laporan keuangan dibutuhkan seorang auditor eksternal yang berperan agar laporan keuangan yang telah dibuat oleh perusahaan dapat dipercaya.

Melalui opininya, auditor akan menilai apakah laporan keuangan yang disediakan perusahaan telah disajikan secara wajar, konsisten terhadap prinsip akuntansi yang berlaku umum (PABU) di Indonesia dan menilai apakah ada kesangsian atas kelangsungan hidup suatu perusahaan. Pada dasarnya, *Going concern* suatu entitas merupakan tanggung jawab manajemen sepenuhnya, dan pada akhirnya tanggung jawab tersebut melebar ke auditor. Tanggung jawab auditor tersebut yakni mengungkap kelangsungan usaha suatu entitas melalui laporan audit. American Institute of Certified Public Accountant atau AICPA (1988) dikutip Januarti (2008) mensyaratkan bahwa auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan.

Arens dan Loebbecke dalam buku edisi Indonesia (1996), Mengemukakan bahwa laporan audit penting sekali dalam suatu audit atau proses attestasi lainnya karena laporan audit menginformasikan pemakai informasi mengenai apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa dari sudut pandang pemakai, Laporan audit dianggap sebagai produk utama dari proses attestasi. Hal ini berkaitan dengan apa yang dikatakan oleh Munawir (1996) bahwa hasil akhir dari proses pemeriksaan auditor adalah laporan audit yang merupakan alat komunikasi antara auditor dengan pihak pemakai yang sekaligus merupakan pertanggungjawaban auditor atas penugasan yang diterimanya. Laporan keuangan konsolidasi yang diterbitkan oleh perusahaan disusun dengan anggapan

bahwa perusahaan akan melanjutkan operasinya sebagai entitas yang dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) (Rahman dan Siregar, 2012). Pengungkapan akan dampak kondisi ekonomi terhadap perusahaan beserta tindakan yang ditempuh dan rencana yang dibuat oleh manajemen dalam menghadapi kondisi tersebut tercantum dalam catatan atas laporan keuangan konsolidasi.

Dalam pengungkapan permasalahan kelangsungan hidup (*Going concern*) perusahaan klien, auditor harus memiliki independensi dan keberanian. Pada saat opini audit diterbitkan, Permasalahan *going concern* sewajibnya diberikan oleh auditor dan dimasukkan dalam opini auditnya. Tetapi, terkadang auditor banyak menghadapi masalah dalam mengeluarkan opini tentang pemberian opini kelangsungan hidup perusahaan, baik dari faktor yang muncul dari eksternal dan internal perusahaan, maupun pengambilan keputusan oleh auditor dalam menanggapi keadaan ekonomi perusahaan yang ditanganinya. Dalam penelitian Rahman dan Siregar (2012) menyatakan bahwa kondisi ekonomi tersebut merupakan keadaan yang telah mempengaruhi kondisi sosial dan politik yang menyebabkan sulitnya suatu entitas melakukan kegiatan usahanya sehingga beban produksi semakin meningkat dan penjualan terus mengalami penurunan sehingga terdapat ketidakpastian signifikan mengenai kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya sebagai entitas yang berkemampuan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dan akan dapat merealisasikan aset serta menyelesaikan pembayaran kewajiban dalam bisnis normal dan pada nilai yang dinyatakan dalam laporan keuangan konsolidasi. Oleh karena itu laporan keuangan

konsolidasi terlampir perusahaan, biasanya mencakup dampak kondisi ekonomi sepanjang hal itu dapat ditentukan dan diperkirakan jumlahnya.

Going Concern, dalam akuntansi, adalah sebuah asumsi yang menganggap bahwa perusahaan akan beroperasi dalam jangka panjang. Dan sebagian besar perlakuan akuntansi, mulai dari pengukuran hingga pengungkapannya menggunakan asumsi ini. Persoalannya, pada titik tertentu asumsi tersebut bisa jadi tidak mewakili kondisi sebenarnya. Termasuk asumsi *going concern* yang digunakan dalam akuntansi. Ada kalanya, pada titik tertentu, perusahaan tidak mampu lagi menjaga kelangsungan hidupnya. Apa yang terjadi jika Laporan Keuangan yang disajikan menggunakan asumsi *going concern* padahal pada kenyataannya perusahaan tidak mampu lagi meneruskan operasionalnya dalam jangka panjang? Itu artinya, asumsi *going concern* yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan sudah tidak valid lagi; tidak mewakili kondisi perusahaan yang sebenarnya, meskipun angka-angkanya akurat dan perlakuannya telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Sehingga, semua isi laporan keuangan yang disajikan menjadi tidak valid.

Sebelum memutuskan untuk berinvestasi, investor membutuhkan informasi tentang apakah *investee* mampu untuk *going concern* ke depannya atau tidak. Lembaga keuangan juga butuh informasi yang sama sebelum memberikan kredit. Ketika Pengguna eksternal menggunakan laporan keuangan perusahaan yang tidak valid sebagai sumber informasi utama dalam mengambil keputusan, maka langkah yang diambil menjadi tidak tepat dan hanya akan merugikan mereka. Itu sebabnya,

perlu ditekankan bahwa Laporan Keuangan disajikan dengan asumsi perusahaan mampu beroperasi dlm jangka panjang (*going concern*). Dalam hal ini, Auditor memiliki peran penting memberikan keyakinan kepada investor untuk menginvestasikan kepada perusahaan yang dipilihnya. Data dan informasi perusahaan akan lebih mudah dipercaya dan digunakan oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor. Pernyataan auditor diungkapkan melalui opini auditor. Carlson (1998) melakukan studi yang mengidentifikasi reaksi investor terhadap opini auditor yang memuat informasi kelangsungan hidup perusahaan berdasarkan pengungkapan hasil analisis laporan keuangan, investor perlu mengetahui hasil dari pemeriksaan auditor mengenai keadaan keuangan yang sebenarnya.

Pada satu dekade yang lalu, auditor, dalam melakukan proses audit tidak secara khusus diharuskan untuk memeriksa aspek *going concern* perusahaan yang diaudit. Tanggung jawab dan tugas auditor hanya terbatas pada penilaian terhadap kewajaran penyajian Laporan Keuangan yang seperti yang kita ketahui, disusun dengan menggunakan basis data historis (transaksi-transaksi yang telah terjadi) dan sama sekali tidak memprediksi dan menilai kondisi perusahaan di masa yang akan datang, termasuk kemampuannya untuk terus *going concern*. Tetapi, setelah banyaknya kasus-kasus yang mengakibatkan bangkrutnya perusahaan-perusahaan besar terkait dengan permasalahan *going concern*, publik mengharapkan agar tanggung jawab dan tugas auditor diperluas, agar mampu meminimalkan risiko terkait kondisi dan peristiwa yang sifatnya tak pasti. Salah satu tanggung jawab dan

tugas yang diperluas itu adalah pemeriksaan terhadap kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasionalnya dalam jangka panjang.

Dan untuk pertama kalinya, *Commission on Auditors Responsibilities* (CAR), yaitu sebuah komisi khusus yang membahas mengenai tugas dan tanggung jawab auditor di Amerika Serikat yang anggotanya terdiri dari *Board of Director American Institute of Certified Public Accountant* (AICPA), Di tahun 1978, Merespon permintaan publik tersebut. Dari hasil pembahasan tersebut disimpulkan bahwa, keberadaan aspek *going concern* dalam laporan audit justru dapat membingungkan para pengguna laporan keuangan, menggeser tugas auditor, dan akan menimbulkan harapan palsu bagi kalangan investor. Oleh karena itu *Commission on Auditors Responsibilities* (CAR) merekomendasikan agar penilaian aspek *going concern* disertakan dalam “Catatan atas Laporan Keuangan” yang dirilis oleh pihak manajemen perusahaan bersamaan dengan Laporan Keuangan, tidak pada laporan audit yang dirilis oleh auditor. *The Auditing Standard Board* (ASB) menyetujui rekomendasi tersebut, Namun, keputusan itu memperoleh tekanan balik yang keras dari publik. Mereka tetap meminta agar tugas dan tanggung jawab auditor diperluas, termasuk memeriksa aspek *going concern*. Seiring dengan semakin banyaknya skandal laporan keuangan yang timbul pada masa-masa setelah itu, *The Auditing Standard Board* merilis *Statement of Auditing Standard* (SAS) yang berbunyi “*Kelangsungan hidup entitas dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan.*” (SAS 59, AU 341:01), Yang berarti, asumsi

going concern harus digunakan dalam menilai kewajaran Laporan Keuangan kecuali ditemukan adanya informasi sebaliknya.

Maraknya kasus-kasus hukum yang terungkap terkait dengan manipulasi data keuangan pada perusahaan-perusahaan besar di Amerika Serikat seperti Enron, Tyco, Global Crossing, WorldCom dan Xerox yang berujung pada kebangkrutan perusahaan semakin menambah kritik pedas bagi profesi akuntan publik, dikarenakan adanya skandal antara manajemen perusahaan dengan auditor eksternal. Belum lagi dampak yang ditimbulkan kepada perekonomian negara dan pasar modal yang berimbas kepada masyarakat dan para *stakeholder*, ketika perusahaan dinyatakan bangkrut. Karena opini *Going concern* merupakan sebuah peringatan bagi perusahaan untuk mengambil keputusan dalam menanggulangi sebuah permasalahan yang harus ditangani, maka seharusnya perusahaan tidak boleh meremehkan dalil kelangsungan usaha (*going concern postulate*) apalagi menutup-nutupinya. Kasus-kasus yang terjadi belakangan ini semakin mengikis kepercayaan masyarakat kepada profesi akuntan publik. Hal ini terjadi karena profesi akuntan publik merupakan pihak yang paling rentan tanggung jawabnya dalam menilai kewajaran laporan keuangan perusahaan. Selain itu auditor juga bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit.

Permasalahan yang sering timbul dari sisi auditor, adalah kesulitan bagi auditor untuk memprediksikan kelangsungan hidup perusahaan klien, sehingga

menyebabkan banyaknya auditor yang mengalami dilemma moral dan etika pada saat mengeluarkan opini *going concern*. Koh dan Tan (1999) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah. Auditor harus mampu menilai kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup melalui investigasi yang komprehensif tentang kejadian-kejadian yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Auditor juga harus meramalkan apakah perusahaan yang diaudit akan mengalami kebangkrutan atau tidak (Januarti dan Fitrianasari, 2008). Letak permasalahannya adalah ketika auditor gagal dalam pemberian opini menyangkut *going concern*. Mayangsari (2003) mengungkapkan bahwa masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini yang dibuat oleh auditor menyangkut opini tersebut. Penyebabnya di antara lain, adalah adanya self-fulfilling prophecy yang dikhawatirkan apabila auditor memberikan opini *going concern* akan mempercepat kebangkrutan perusahaan karena banyaknya investor yang membatalkan investasinya atau kreditor menarik dananya (Venuti, 2007). Bersebrangan dengan hal tersebut, opini *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah. Masalah lainnya adalah tidak terdapat prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur (Joanna 1994 dalam Rahman, 2012). Untuk saat ini, Hampir tidak terdapat panduan yang jelas atau penelitian yang sudah dapat dijadikan acuan pemilihan tipe opini *going concern* yang harus dipilih (La Sall dan Anandarajan, 1996).

Santosa & Wedari (2007) menyatakan bahwa auditor yang memiliki kualitas audit yang lebih baik cenderung akan mengeluarkan opini *going concern*

apabila klien mempunyai masalah mengenai kelangsungan hidup perusahaannya. De Angelo (1981) dalam Setyarno *et. al.*(2006) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Auditor skala besar diyakini dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan auditor skala kecil, yang didalamnya termasuk juga kewajiban auditor dalam mengungkapkan opini *going concern*. Mutchler *et al.* (1997) menemukan bukti univariat bahwa auditor big 6 lebih cenderung menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami financial distress dibandingkan auditor non big 6. Selain itu, auditor skala besar akan mempunyai kualitas yang lebih tinggi karena memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas seperti pelatihan, pengakuan internasional serta adanya *peer review* (Craswell *et al.* (1995) dalam Fanny dan Saputra (2005)). Hasil penelitian Mayangsari (2003) dalam pengaruh spesialisasi industri auditor sebagai proksi lain dari kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan juga menunjukkan bahwa spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Wijaya *et al.* (2009) dan Rahayu (2007) mengungkapkan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern* pada perusahaan. Sedangkan hasil penelitian Amilin dan Indrawan (2008), Herusetya (2008), Santosa dan Wedari (2007), Setyarno *et al.* (2006) dan Susanto (2009) menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini *going concern*.

Kondisi keuangan perusahaan dapat menjadi tolak ukur dalam menentukan tingkat kesehatan perusahaan. Pada perusahaan yang kondisinya baik,

auditor cenderung untuk tidak mengeluarkan opini audit *going concern* (Ramadhany, 2004). Hal yang sama diungkapkan oleh Carcello *et al.* (2000), yang menyebutkan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang terganggu, maka besar kemungkinan perusahaan tersebut akan menerima opini audit *going concern*. Pendapat tersebut juga didukung oleh Setyarno *et al.* (2007), Santoso dan Wedari (2007) serta Rudyawan dan Badera (2009) yang menyatakan bahwa, semakin baik kondisi keuangan perusahaan semakin kecil kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*. Pada tingkat kesehatan perusahaan yang sedang sakit, dimana kondisi keuangan perusahaan mengarah pada kebangkrutan banyak ditemui permasalahan *going concern* (Ramadhany, 2004). Altman dan McGough (1974), Koh dan Killough (1990), dan Koh (1991) menyimpulkan bahwa model prediksi kebangkrutan menggunakan rasio-rasio keuangan lebih akurat dibandingkan pendapat auditor dalam mengelompokkan perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut. Beberapa penelitian terdahulu telah menggunakan rasio keuangan untuk mengidentifikasi permasalahan *going concern* suatu perusahaan (Koh dan Tan, 1999), (Chen dan Church, 1992), dan (Mutchler, 1985). Altman dan McGough (1974) menyatakan bahwa variabel keuangan merupakan salah satu faktor penting dalam menjelaskan modifikasi atas opini *going concern* yang diterima oleh perusahaan. McKeown *et al.* (1991) dalam penelitiannya, menemukan bukti bahwa pada perusahaan yang tidak mengalami financial distress, auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini *going concern*. Opini *going concern* yang tidak diinginkan ini mengakibatkan jatuhnya harga saham (Fleak and Wilson, 1994). Hal ini menunjukkan gejala kebangkrutan perusahaan (Chen dan Church, 1996) dan

akan menyebabkan perusahaan sulit untuk mendapatkan modal (Firth, 1980). Ross *et al.* (2002) mengungkapkan bahwa indikasi kebangkrutan dapat dilihat dari apakah perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*), yaitu suatu kondisi dimana arus kas operasi perusahaan mencukupi dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Kesulitan keuangan akan menyebabkan perusahaan mengalami rasio keuangan yang buruk, arus kas negative dan gagal bayar pada perjanjian hutang, yang pada akhirnya permasalahan-permasalahan tersebut akan mengarahkan perusahaan pada kebangkrutan dan menyebabkan *going concern* perusahaan diragukan. Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa semakin kondisi perusahaan terganggu atau memburuk, maka perusahaan akan semakin besar menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya, auditor tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan.

Mutcher (1985) dalam Santosa (2007) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki risiko lebih kecil dalam menerima opini audit *going concern* dibandingkan dengan perusahaan kecil. Praktik ini dapat terjadi karena auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan yang lebih kecil. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva yang dimiliki. Perusahaan dengan total aktiva yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan karena dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Ballesta dan Garcia (2005) dikutip oleh Junaidi dan Hartono (2010) menyatakan bahwa

perusahaan besar mempunyai manajemen yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan berkemampuan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas jika dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dalam penelitiannya, Mutchler *et al.* (1997) memberikan bukti empiris bahwa ada hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan dengan pertumbuhan yang positif, memberikan suatu tanda bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan kearah kebangkrutan. McKeown *et al.* (1991), Mutchler *et al.* (1997), serta Carcello & Neal (2000) menemukan bukti terdapat hubungan yang signifikan negatif antara ukuran perusahaan auditee dengan penerimaan opini audit *going concern*. McKeown *et al.* (1991) berpendapat bahwa perusahaan besar lebih banyak menawarkan fee audit yang lebih tinggi dibandingkan yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Santosa dan Wedari (2007), Setyarno, dkk (2006) dan Ramadhany (2004) juga mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini *going concern*. Namun, dalam penelitian Eko (2006), Januarti dan Fitrianasari (2008) dan Dewayanto (2011) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* perusahaan.

Selain dari ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan juga dapat menjadi salah satu indikator apakah suatu entitas bisnis masih bisa *survive* atau tidak untuk periode berikutnya. Selain mempertahankan kondisi keuangannya, perusahaan juga harus mempunyai rencana jangka panjang agar perkembangan usahanya dapat terus berjalan. Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan

dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan dapat diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Penjualan yang meningkat menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya. Sebuah perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang positif mempunyai kecenderungan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Peningkatan laba yang dihasilkan dari bertambahnya penjualan oleh perusahaan dapat dimanfaatkan untuk mendanai keberlangsungan hidup perusahaan tersebut. Seperti membiayai aktivitas operasional perusahaan, membiayai atau menambah lini bisnis, memberikan deviden bagi investornya dan membayar kewajiban-kewajibannya pada pihak kreditor. Selain itu, sebuah perusahaan dengan pertumbuhan penjualan positif mempunyai kecenderungan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (Eko *et al.*, 2006:124), sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar. Sedangkan perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang negatif, lebih berpotensi mengalami penurunan laba dan akan menyebabkan pihak manajemen perusahaan mengambil tindakan perbaikan agar tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) usahanya. Setyarno *et al.* (2006) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan akan semakin kecil kemungkinan auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern*.

Dalam upaya mengembangkan kemampuan perusahaan untuk menghadapi persaingan dan memperbesar usahanya, perusahaan membutuhkan suatu pendanaan yang dapat digunakan untuk membiayai kebutuhannya. Sumber pendanaan tersebut dapat diperoleh dari internal dan eksternal perusahaan. Pendanaan internal dapat

berupa modal sendiri dan laba tak dibagi perusahaan (*retained earnings*), sedangkan pendanaan eksternal berasal dari investor, kreditor, pemasok dan lembaga keuangan. Umumnya pendanaan dari eksternal perusahaan berupa pinjaman atau utang. Oleh karena itu, Proporsi antara modal internal dengan modal eksternal yang berupa utang harus diperhatikan, sehingga beban perusahaan terhadap para pemilik modal tersebut dapat diketahui. *Leverage Ratio* merupakan salah satu rasio yang digunakan oleh investor dan analis keuangan sebagai alat pengukur risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Rasio ini memegang peranan penting dalam menunjukkan tingkat solvabilitas perusahaan. *Leverage Ratio* mengukur seberapa besar *financial leverage* yang dimiliki perusahaan. *Leverage Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rasio-rasio seperti *Debt to Equity Ratio*, *Debt to asset ratio*, *Long Term Debt to Equity Ratio* dan *Debt Service Coverage Ratio*. Masing-masing rasio mempunyai fungsinya sendiri-sendiri. *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio utang yang menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman yang diberikan kreditor dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER) adalah rasio yang membandingkan proporsi utang jangka panjang dengan ekuitas saham biasa. *Debt to asset Ratio* (DAR) menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. Total *debt* terdiri dari liabilitas perusahaan, baik utang jangka pendek maupun jangka panjang, sedangkan *assets* terdiri dari asset jangka panjang dan jangka pendek serta asset lainnya. Pada perusahaan yang memiliki *Debt to asset Ratio* tinggi, berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk

investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, yang berarti semakin besar jumlah aset yang dibiayai oleh hutang, Semakin kecil jumlah aset yang dibiayai oleh modal dan Semakin tinggi resiko perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka panjang. Sebaliknya, Semakin rendah *Debt to asset Ratio* maka akan menunjukkan komposisi total utang perusahaan lebih kecil di banding dengan total aktiva. Manajer cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba pada perusahaan yang mempunyai *Debt to asset Ratio* tinggi. Dengan tingginya *Debt to asset Ratio*, akan mempersulit perusahaan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak eksternal. Hasil penelitian Praptitorini dan Januarti (2007), Januarti dan Fitriasaki (2008), serta Januarti (2009) menemukan bahwa rasio *debt default* berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*., sedangkan Petronela (2004) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* perusahaan kurang dipertimbangkan oleh auditor dalam memberikan opini audit atas laporan keuangan perusahaan yang diaudit.

Perusahaan yang pada tahun sebelumnya telah menerima opini audit *going concern*, dianggap telah mengalami masalah pada keberlangsungan hidupnya. Hal ini akan memperbesar kemungkinan bagi auditor untuk memberikan opini yang sama pada tahun berjalan. Opini *going concern* tahun sebelumnya dianggap sebagai pertimbangan penting bagi auditor untuk menentukan opini *going concern* di tahun berikutnya. Mutchler (1984) melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern* di tahun sebelumnya, lebih cenderung menerima opini yang sama di tahun berjalan. Hal ini

diperkuat oleh penelitian dari Nogler (1995) yang menemukan bukti bahwa setelah perusahaan menerima opini *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor di tahun sebelumnya, mereka harus mampu menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan untuk memperoleh opini non *going concern* pada tahun berikutnya. Jika perusahaan tidak mampu mencapainya, maka perusahaan dianggap masih memiliki permasalahan pada keberlangsungan perusahaannya dan opini *going concern* harus dikeluarkan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmadhany (2004), Rahayu (2007), Santosa dan Wedari (2007), Setyarno *et. al.* (2007), Januarti dan Fitrianasari (2008), Susanto (2009) dan Dewayanto (2011) memberikan gambaran yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara opini audit dengan paragraf *going concern* yang diterima tahun sebelumnya terhadap opini audit dengan paragraf *going concern* pada tahun berjalan.

Opini *going concern* terkadang dianggap sebagai sebuah malapetaka bagi pihak *auditee*. Fenomena yang belakangan ini muncul terkait dengan permasalahan *going concern* adalah terjadinya *Opinion shopping (auditor switching)*. *Opinion shopping* didefinisikan oleh U.S. SEC (*securities and exchange commission*), sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Dari sudut pandang internal perusahaan, pihak manajemen merasa mampu mengatasi permasalahan yang sedang dialami perusahaan. Disisi lain, auditor juga diwajibkan untuk mengeluarkan opini *going concern* jika ditemukan. Manajemen perusahaan ingin menghindari reaksi negatif oleh pihak eksternal, yang bisa berakibat pada penurunan harga saham. Pada kenyataannya, permasalahan *going concern*

merupakan pertanggungjawaban kedua belah pihak. Dimana auditor sebagai pihak yang independen mampu mengidentifikasi permasalahan apa yang melandasi opini *going concern*-nya, dan pihak manajemen yang menindaklanjuti permasalahan tersebut. Lennox (2000) menggunakan model pelaporan audit untuk memprediksi opini yang tidak diteliti dan menguji dampaknya pada pergantian auditor. Hasil dari metode ini berkesimpulan bahwa perusahaan-perusahaan di Inggris melakukan praktik *opinion shopping*. Menurut Teoh (1992) perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor (*auditor switching*) untuk menghindari penerimaan opini *going concern* dalam dua cara. Yang pertama yaitu, perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor, jika auditor bekerja pada perusahaan tertentu. Kekhawatiran untuk diganti yang berarti diberhentikannya auditor dalam menangani audit perusahaan tersebut, dapat mengikis independensi auditor, sehingga auditor cenderung tidak berani mengungkapkan permasalahan *going concern*. Argumen ini disebut ancaman pergantian auditor. Berikutnya, walaupun auditor tersebut bersifat independen, perusahaan akan memberhentikan akuntan publik (auditor) yang cenderung memberikan opini *going concern*, atau sebaliknya akan menunjuk auditor yang cenderung memberikan opini *going concern*. Argumen ini disebut *opinion shopping*. Tujuan pelaporan dalam *opinion shopping* dimaksudkan untuk meningkatkan (memanipulasi) hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan. *Opinion shopping* biasanya bertujuan negatif karena biasanya digunakan untuk memanipulasi hasil operasi atau keadaan keuangan perusahaan. Hal ini didukung oleh pernyataan Geiger *et. al.* (1996) bahwa banyak

perusahaan melakukan pergantian auditor ketika auditor mengeluarkan opini audit *going concern*.

Penelitian ini mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rahman & Baldric Siregar (2012) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan variabel yang sama dengan penelitian Abdul Rahman & Baldric Siregar (2012) yaitu kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan. Namun terdapat perbedaan pada penelitian ini, yaitu penambahan variabel *opinion shopping* sebagai variabel baru yang mempengaruhi pemberian opini *going concern* pada perusahaan dan mengganti *Debt to Equity Ratio (DER)* menjadi *Debt to asset Ratio(DAR)*. Variabel *opinion shopping* dipilih karena dengan persaingan ekonomi yang semakin ketat, serta krisis finansial global, praktik-praktik *under the table* akan lebih mungkin terjadi. Kasus-kasus yang terjadi pada perusahaan-perusahaan yang tertangkap menyalahi laporan keuangannya, membuka mata bahkan pada orang awam sekalipun bahwa perusahaan akan terus mencoba untuk survive dengan cara apapun, baik dengan praktik yang sesuai dengan peraturan maupun praktik diluar peraturan yang ada. Sampel yang akan digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2008-2013. Alasan yang melandasi pemilihan perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian ini dikarenakan transaksi yang terjadi pada perusahaan manufaktur yang sudah mencapai tahap matang, lebih kompleks dan bervariasi

dibandingkan sektor lainnya. Dengan lebih kompleksnya transaksi, lebih memungkinkan terjadinya praktik-praktik diluar yang seharusnya. Perusahaan manufaktur juga merupakan jenis perusahaan yang paling banyak terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Judul penelitian yang digunakan adalah “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, menunjukan bahwa dalam mengeluarkan keputusan opini audit, auditor perlu mengeluarkan pernyataan mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (SPAP, seksi 341). Penilaian mengenai kelangsungan hidup satuan usaha sangat dipengaruhi oleh informasi finansial dan non-finansial yang menampilkan masalah internal dan masalah-masalah lain yang terjadi.

Motivasi penelitian ini adalah topik mengenai tanggung jawab auditor dalam mengungkapkan masalah *going concern* yang masih menarik untuk diteliti mengingat pentingnya laporan keuangan auditan bagi calon investor sebagai acuan pengambilan keputusan sebelum berinvestasi di pasar modal. Mencuatnya kasus-kasus yang melibatkan perusahaan besar di dunia beberapa tahun yang lalu, yang mengakibatkan banyaknya investor yang terjebak atas opini auditor yang tidak valid menarik minat penulis untuk meneliti tentang opini audit yang dikeluarkan oleh auditor. Permasalahan *going concern* suatu perusahaan merupakan hal yang

sangat penting untuk diketahui dan diungkapkan, agar perusahaan dapat mengambil tindakan selanjutnya dan pertimbangan keputusan yang tepat untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya sehingga terhindar dari kebangkrutan. Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris bahwa:

1. Apakah faktor kualitas audit perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?
2. Apakah faktor kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?
3. Apakah faktor size/ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?
4. Apakah faktor pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?
5. Apakah faktor *debt to asset ratio* perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?
6. Apakah faktor opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?
7. Apakah faktor *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk menemukan bukti empiris apakah faktor kualitas audit berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*.
2. Untuk menemukan bukti empiris apakah faktor kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*.
3. Untuk menemukan bukti empiris apakah faktor ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*.
4. Untuk menemukan bukti empiris apakah faktor pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*.
5. Untuk menemukan bukti empiris apakah faktor *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*.
6. Untuk menemukan bukti empiris apakah faktor opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*.
7. Untuk menemukan bukti empiris apakah faktor *opinion shopping* berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Dengan segenap usaha penulis menyusun penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pembacanya. Manfaat tersebut dapat berupa :

1. Secara teoritis, kegunaan penelitian ini dapat menjadi alat untuk melatih dan mengembangkan kemampuan dalam bidang penelitian, serta menambah

wawasan dan pengetahuan pembaca tentang beberapa topik terkait dengan kelangsungan hidup perusahaan.

2. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi para auditor dalam mempertimbangkan kelayakan opini *going concern* yang akan diberikan pada perusahaan. Investor juga dapat mengetahui lebih lanjut tentang keberlangsungan perusahaan yang dapat menjadi latar belakang perhitungan tingkat *risk & return* dari *portofolio* yang akan dibelinya.
3. Secara organisasional, Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu audit, terutama mengenai penelitian yang dilakukan terkait dengan kewajiban auditor dalam mengungkapkan opini *going concern*. Menambah literatur dalam bidang akuntansi untuk penelitian berikutnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab, dengan masing-masing bab terdiri dari pembahasan sebagai berikut :

BAB I :

PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah yang berisi tentang permasalahan penelitian dan mengapa masalah tersebut penting dan perlu untuk diteliti, rumusan masalah yang merupakan pernyataan tentang keadaan, fenomena, dan konsep yang memerlukan pemecahan dan memerlukan jawaban, tujuan serta manfaat penelitian yang mengungkapkan hasil yang ingin dicapai melalui proses penelitian., dan sistematika penulisan.

BAB II :

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan mengenai tinjauan pustaka yang berisi teori-teori yang mendukung perumusan hipotesis yang akan membantu dalam analisis hasil penelitian nantinya, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian sekarang, Kerangka pemikiran yang secara singkat menjelaskan tentang permasalahan yang akan diteliti yaitu tentang apa yang seharusnya terjadi dan apa yang terjadi pada kenyataannya dan Hipotesis yang berisi pernyataan singkat yang disimpulkan dari tinjauan pustaka.

BAB III :

METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian, pemilihan sampel, data yang diperlukan, sumber pengumpulan data, metode analisis, pengolahan data dan pengujian hipotesis. Bab ini merupakan landasan dalam menganalisis data.

BAB IV :

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian berupa paparan variabel yang digunakan, deskripsi wilayah penelitian, dan penjelasan umum sampel penelitian. Analisis data menitikberatkan pada hasil olahan data sesuai dengan teknik analisis yang digunakan. Interpretasi hasil berisi pemaparan terhadap hasil analisis sesuai dengan teknik analisis yang digunakan termasuk didalamnya pemberian argumentasi atau dasar-dasar pembedanya.

BAB V :

PENUTUP

Pada bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan akhir dan garis besar dari penelitian, keterbatasan penulis dalam memaparkan permasalahan yang ada, serta saran-saran bagi penelitian berikutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai landasan teori yang akan digunakan sebagai landasan penelitian dalam menganalisis diterbitkannya opini audit *going concern* oleh auditor. Selain itu, dalam bab ini juga akan dibahas hasil-hasil penelitian terdahulu yang sejenis. Secara sistematis bab ini mencakup landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

2.1 Landasan Teori

Untuk dapat menjawab rumusan masalah pada bab pendahuluan, diperlukan landasan teoritis yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada bagian ini akan dijelaskan ulasan atau penjabaran kembali teori-teori yang ada terkait dengan topik penelitian.

2.1.1 Teori Agensi

Dalam teori agensi, hubungan agensi dalam sebuah organisasi digambarkan sebagai suatu kontrak di bawah satu prinsipal atau lebih yang melibatkan *agent* untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan didalam teori agensi (*agency theory*) bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya (*principal*) dan manajer (*agent*) sebagai pihak yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Permasalahan keagenan biasanya timbul dikarenakan adanya konflik kepentingan antara pemilik

perusahaan dan yang menjalankan perusahaan. *Principal* dan *agent* di perusahaan diasumsikan sebagai individu berbekal pengetahuan ekonomi yang rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi masing-masing. Pada dasarnya, Kewenangan *agent* dalam perusahaan didelegasikan oleh *principal*, karena *agent* dipercaya sebagai pihak yang mempunyai kemampuan untuk menjalankan perusahaan dan memberikan keuntungan bagi pihak *principal*. *Principal* sebagai pemilik modal lebih mengetahui bagaimana mereka harus mengoptimalkan modal mereka di dalam perusahaan dan menentukan arah perusahaan tersebut secara makro. *Agent* (manajer) sebagai pihak yang mempunyai wewenang dalam menjalankan perusahaan, tentu saja memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan, dan lebih mempunyai kontrol terhadap arus informasi di dalam perusahaan tersebut, karena secara langsung *agent* bertanggung jawab untuk mengoptimalkan nilai investasi para *principal*. Namun disisi lain, *agent* juga mempunyai kepentingan pribadi yang bertujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri dan penerimaan kompensasi yang memadai atas kinerja manajemen tersebut, Sehingga ada kemungkinan besar *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal* (Jensen dan Meckling, 1976). Einsenhart (1989) lebih lanjut menjelaskan bahwa terdapat tiga asumsi tentang sifat individu yang terkait dengan teori keagenan yaitu: (1) Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self-interest*); (2) Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi mendatang (*bounded rationality*); dan (3) Manusia selalu menghindari risiko (*risk-averse*). Oleh karena itu,

kemungkinan besar manajer akan lebih condong untuk mengambil keputusan yang oportunistik dibandingkan memenuhi kewajibannya sebagai *agent*.

Dengan munculnya perbedaan kepentingan akan terjadi asimetri informasi diantara pihak *principal* dan *agent*, yaitu suatu keadaan dimana arus informasi antara kedua belah pihak tidak tersampaikan secara efektif. *Principal* mungkin tidak memiliki informasi yang mencukupi mengenai kinerja *agent* tentang sejauh mana usahanya dalam memberikan kontribusi pada perusahaan. Di lain pihak, Manajer mungkin memiliki pertimbangan tersendiri mengapa ia tidak sepenuhnya mengungkapkan informasi yang dimilikinya kepada pihak *principal*. Oleh sebab itu, dibutuhkan pihak ketiga yang independen dan dapat berfungsi sebagai mediator untuk menjembatani kedua kepentingan tersebut. Pihak ketiga yang dimaksud adalah auditor independen. Auditor diasumsikan sebagai pihak yang independen karena dapat memberikan jasa untuk menilai kewajaran laporan keuangan perusahaan yang dibuat oleh agen.

Dengan adanya auditor independen pada perusahaan, *Principal* dapat melakukan pengamatan dan penilaian mengenai kinerja dari *agent*, apakah telah bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal melalui laporan keuangan yang telah diaudit. Auditor akan mengungkapkan opini audit sesuai dengan keadaan laporan keuangan dan menilai kelangsungan perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang disajikan oleh manajer. Dalam teori agensi, manajer diasumsikan memiliki informasi lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dimasa sekarang dan prospek perusahaan di masa depan dibanding dengan pemilik. Auditor, sebagai mediator dapat memberikan gambaran kepada *principal* melalui laporan keuangan yang

disajikan manajer, apakah laporan keuangan tersebut sesuai dengan kondisi perusahaan di masa sekarang, dan apakah perusahaan tersebut *going concern* atau tidak. Apabila perusahaan tersebut dianggap mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*), maka auditor akan memberikan opini audit *non going concern* dan sebaliknya opini audit *going concern* akan diberikan oleh auditor apabila perusahaan dianggap tidak mampu untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Manipulasi laba juga dapat terjadi ketika ada asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) yang akan merugikan pemilik dan juga mengganggu kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan (Richardson, 1998 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Dengan adanya hubungan antara auditor dengan *principal*, opini audit berfungsi sebagai pertanggungjawaban antara keduanya. Hal ini memperluas tanggungjawab auditor untuk mengeluarkan opini audit yang konsisten dengan keadaan perusahaan yang sesungguhnya.

Dalam kaitannya dengan penerimaan opini audit *going concern*, *agent* (manajemen) bertanggung jawab secara moral terhadap kelangsungan perusahaan yang dipimpinnya. Pemilik memberi wewenang kepada agen untuk melakukan operasional perusahaan, sehingga informasi lebih banyak diketahui oleh agen dibandingkan pemilik. Baik prinsipal maupun agen diasumsikan sebagai orang ekonomi rasional dan dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. Hal ini dapat memicu terjadinya konflik keagenan. Agen mungkin akan merasa ketakutan untuk mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik, sehingga terdapat kecendrungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut.

Untuk itu, dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (*shareholders*) dengan pihak agen (manajer) dalam mengelola keuangan perusahaan, Tugas dari auditor adalah memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh agen, mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Selain itu, auditor juga harus mempertimbangkan akan kelangsungan hidup perusahaan. (Praptitorini dan Januarti, 2007). Dengan adanya tanggung jawab tersebut, maka auditor mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengeluarkan opini audit yang konsisten dengan keadaan sesungguhnya. Kajian atas opini audit dapat dilakukan dengan melihat kondisi internal perusahaan, seperti faktor perusahaan, kualitas auditor, dan kepemilikan perusahaan.

Sebagai penengah (*intermediary*), Auditor Independen (yang berada dibawah naungan Kantor Akuntan Publik tertentu) dapat mengurangi potensi yang terjadi karena konflik keagenan tersebut. Melalui proses audit, auditor melakukan pemeriksaan dan memberikan opini (atestasi) atas kewajaran isi Laporan Keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan. Dalam SAS 01 (AU 110) Paragraf 01 dijelaskan bahwa: *“Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat (opini) tentang kewajaran, dalam semua hal yang material terkait posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.”*

2.1.2 Opini Audit

Menurut kamus istilah akuntansi (Tobing, 2004), opini audit merupakan suatu laporan yang diberikan oleh auditor terdaftar yang menyatakan bahwa pemeriksaan telah dilakukan sesuai dengan norma atau aturan pemeriksanaan akuntan disertai dengan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa. Laporan audit merupakan media yang dipakai oleh auditor dalam berkomunikasi dengan lingkungannya, dengan menyatakan pendapatnya atau apabila keadaan mengharuskan, untuk menyatakan tidak memberikan pendapat. William C. Boynton *et. al.* (2003), mengatakan secara umum laporan auditor dapat didefinisikan sebagai laporan yang menyatakan pendapat auditor yang independen mengenai kelayakan atau ketepatan pernyataan klien bahwa laporan keuangannya disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip-prinsip akuntan yang berlaku umum, yang diterapkan secara konsisten dengan tahun sebelumnya. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA Seksi 110, menyebutkan bahwa tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Pendapat auditor (opini audit) merupakan bagian dari laporan audit yang merupakan informasi utama dari laporan audit. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya. Arens dan Lobbecke (2003: 36) mengemukakan bahwa laporan audit adalah langkah terakhir dari seluruh proses audit. Dengan demikian auditor dalam memberikan opini sudah

didasarkan pada keyakinan profesionalnya. Auditor dapat memilih tipe pendapat yang akan dinyatakan atas laporan keuangan auditan. Tipe pendapat tersebut adalah pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas (*unqualified opinion with explanatory language*), pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), pendapat tidak wajar (*adverse opinion*) dan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*) (Mulyadi, 2002: 20).

Opini auditor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (Mulyadi, 2002:20-22):

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*).

Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian diterbitkan oleh auditor jika kondisi berikut terpenuhi:

- a. Semua laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan.
- b. Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar umum dapat dipenuhi oleh auditor.
- c. Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor, dan auditor telah melaksanakan perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk melaksanakan tiga standar pekerjaan lapangan,

- d. Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum di Indonesia.
- e. Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraf penjas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit.

2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Bahasa Penjas
(Unqualified Opinion with Explanatory Language)

Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraf penjas atau bahasa pejas lain dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Paragraf penjas dicantumkan setelah paragraf pendapat. Keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkannya suatu paragraph penjas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit baku adalah:

- a. Pendapat auditor sebagian didasarkan atas laporan auditor independen lain.
- b. Untuk mencegah agar laporan keuangan tidak menyesatkan karena keadaan-keadaan yang luar biasa, laporan keuangan disajikan menyimpang dari suatu prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh IAI.
- c. Jika terdapat kondisi dan peristiwa yang semula menyebabkan auditor yakin tentang adanya kesangsian mengenai kelangsungan hidup entitas, namun setelah mempertimbangkan rencana manajemen, auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen tersebut dapat secara efektif dilaksanakan dan pengungkapan mengenai hal itu telah memadai.

- d. Di antara periode akuntansi terdapat suatu perubahan material dalam penggunaan prinsip akuntansi atau dalam metode penerapannya.
- e. Keadaan tertentu yang berhubungan dengan laporan auditor atas laporan keuangan komparatif.
- f. Data keuangan kuartalan tertentu yang diharuskan oleh BAPEPAM namun tidak disajikan atau di-review.
- g. Informasi tambahan yang diharuskan oleh IAI-Dewan Standar Akuntansi Keuangan telah dihilangkan, yang penyajiannya menyimpang jauh dari panduan yang dikeluarkan oleh dewan tersebut, dan auditor tidak dapat melengkapi prosedur yang berkaitan dengan informasi tersebut atau auditor tidak dapat menghilangkan keragu-raguan besar apakah informasi tambahan tersebut sesuai dengan panduan yang dikeluarkan oleh dewan tersebut.
- h. Informasi lain dalam suatu dokumen yang berisi laporan keuangan audit secara material tidak konsisten dengan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

3. Pendapat Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila *auditee* menyajikan secara wajar laporan keuangan, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima secara umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal yang dikecualikan. Pendapat wajar dengan pengecualian dinyatakan dalam keadaan:

- a. Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap ruang lingkup audit.
- b. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, yang berdampak material, dan auditor berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor apabila auditor merasa yakin bahwa keseluruhan laporan keuangan yang disajikan memuat salah saji material atau menyesatkan sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan atau hasil operasi perusahaan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Pendapat tidak wajar ini hanya dibuat jika auditor memiliki bahan bukti yang cukup dan melalui penyelidikan yang memadai tentang ketidaksesuaian tersebut

5. Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Auditor menyatakan tidak memberikan pendapat jika dia tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pendapat ini juga diberikan apabila dia dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan klien. Pernyataan diberikan apabila:

- a. Ada pembatasan lingkup audit yang sangat material baik oleh klien maupun karena kondisi tertentu.

b. Auditor tidak independen terhadap klien.

Opini auditor dihasilkan dari beberapa tahap audit yang telah dilakukan sebelumnya yang akhirnya opini audit tersebut menjadi kesimpulan dari proses audit dari laporan keuangan sebuah perusahaan, Tetapi paragraf pendapat dengan tegas menyatakan bahwa yang diberikan adalah suatu pendapat dan bukan suatu pernyataan mutlak atau jaminan. Auditor diminta untuk membuat pendapatnya mengenai laporan keuangan secara keseluruhan, termasuk kesimpulan mengenai apakah perusahaan mengikuti prinsip akuntansi yang berterima umum.

2.1.3 Opini Audit *Going Concern*

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 2001) menyatakan bahwa opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Menurut Gray & Manson (2000), *Going concern* merupakan salah satu konsep yang paling penting yang mendasari pelaporan keuangan. Ketika suatu entitas dinyatakan *going concern*, artinya entitas tersebut dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan mengalami likuidasi dalam jangka waktu pendek (Setyarno,dkk., 2006). Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis. Berdasarkan *Statement On Auditing Standard (SAS) No. 59*, Auditor harus memutuskan apakah mereka yakin bahwa perusahaan klien dapat bertahan pada tahun yang akan datang. *Going*

concern digunakan sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan (*contrary information*). Pernyataan Standar Auditing (PSA) 29 paragraf 11 huruf d, menyatakan bahwa keragu-raguan yang besar tentang kemampuan satuan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*), yang dinyatakan oleh auditor. Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (IAI, 2001: SA Seksi 341.1 paragraf 1).

Menurut Altman dan McGough (1974) permasalahan *going concern* dibagi menjadi dua, yaitu permasalahan keuangan yang meliputi kekurangan (defisiensi) likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan utang, kesulitan memperoleh dana, serta masalah operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus-menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi yang terancam dan yang kedua adalah pengendalian yang lemah terhadap operasional perusahaan yang mengakibatkan kerugian secara terus menerus. Mc Keown *et. al.* (1991) berpendapat bahwa auditor mungkin saja gagal dalam memberikan pendapat tentang adanya kebangkrutan kepada suatu perusahaan yang ternyata mengalami

kebangkrutan dalam beberapa tahun mendatang. Hal ini disebabkan karena perusahaan tersebut sedang dalam posisi ambang batas antara kebangkrutan dengan kelangsungan usahanya. Mutchler (1985) dalam Januarti (2009), menyebutkan bahwa kriteria yang menyebabkan perusahaan akan menerima opini *going concern* adalah ketika perusahaan tersebut mempunyai masalah pada pendapatan, reorganisasi, ketidakmampuan dalam membayar bunga, menerima opini *going concern* tahun sebelumnya, dalam proses likuidasi, modal yang negatif, arus kas negatif, pendapatan operasi negatif, modal kerja negatif, laba ditahan negatif.

Arens (2003) menyimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup suatu perusahaan, yaitu :

1. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja.
2. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.
3. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi atau banjir atau masalah perburuhan yang tidak biasa.
4. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Standar Auditing (SA) Seksi 341 Paragraf 06 (PSA No. 30) menyebutkan bahwa “*Dalam pelaksanaan prosedur seperti yang disebutkan dalam paragraf 05(prosedur audit), Auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang, jika dipertimbangkan secara keseluruhan,*

menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Signifikan atau tidaknya kondisi atau peristiwa tersebut akan tergantung atas keadaan, dan beberapa diantaranya kemungkinan hanya menjadi signifikan jika ditinjau bersama-sama dengan kondisi atau peristiwa yang lain”. Berikut ini adalah contoh kondisi dan peristiwa tersebut yang disebutkan dalam SA Seksi 341:

1. **Trend negatif** - Sebagai contoh, kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang jelek.
2. **Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan** - Sebagai contoh, kegagalan dalam memenuhi kewajiban utang atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan atas pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.
3. **Masalah intern** - Sebagai contoh, pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan secara signifikan untuk memperbaiki operasi.
4. **Masalah luar yang telah terjadi** - Sebagai contoh, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang, atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi; kehilangan franchise, lisensi atau paten penting; kehilangan pelanggan atau

pemasok utama; kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan namun dengan pertanggungan yang tidak memadai.

Dalam pemberian opini *going concern* juga sering kali timbul masalah dari sisi auditor, yaitu sangat sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan sehingga banyak auditor mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini *going concern*. Bagaimanapun juga tidak ada panduan yang jelas atau hasil penelitian yang dapat dijadikan pemilihan tipe *going concern report* yang harus dipilih, Karena pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah (Koh dan Tan, 1999). Venuti (2007) menyatakan bahwa penyebab masalah tersebut adalah adanya hipotesis *self fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan menjadi cepat bangkrut karena banyak investor yang akan membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya. Oleh karena itu, dalam menyiapkan dan menerbitkan sebuah laporan audit, auditor harus berpedoman pada empat standar pelaporan yang terdapat dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Auditor dapat mengacu pada SPAP (PSA No. 30) sebagai pedoman dalam memberikan opini *going concern* tentang dampak kemampuan satuan usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Berikut panduan bagi auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* (SPAP, 2011):

1. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus:
 - a) Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditunjukkan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
 - b) Menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan.
2. Jika manajemen tidak memiliki rencana untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya maka auditor mempertahankan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).
3. Jika manajemen memiliki rencana untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa diatas, maka auditor menyimpulkan (berdasarkan pertimbangannya) atas efektivitas rencana tersebut:
 - a) Jika auditor berkesimpulan bahwa rencana tersebut tidak efektif, maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).
 - b) Jika auditor berkesimpulan bahwa rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, maka auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*unqualified opinion with explanatory language/emphasis of matter paragraph*).

4. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, maka auditor dapat memberikan pendapat tidak wajar (*qualified/adverse opinion*)

Dengan adanya pedoman tersebut auditor diharapkan mampu memberikan opini audit yang sesuai dengan kondisi perusahaan *auditee*, serta sebagai bentuk keseragaman antara para auditor dalam alasannya memberikan opini *going concern*. Jika auditor menyimpulkan keragu-raguan atas kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas perlu dibuat, terlepas dari pengungkapan yang ada di laporan keuangan. PSA No. 30 memperbolehkan tetapi tidak menganjurkan pernyataan tidak memberikan pendapat karena adanya kesangsian atas kelangsungan hidup perusahaan.

2.1.4 Kualitas Audit

Menurut ISO, kualitas merupakan suatu derajat atau tingkat karakteristik yang melekat pada produk yang mencukupi persyaratan atau keinginan. Kualitas audit sendiri memiliki banyak dimensi sehingga sampai saat ini belum ada acuan/pedoman untuk mengukur kualitas audit. Hal ini karena kualitas audit merupakan konsep yang kompleks dan sulit dipahami, terbukti dari banyaknya penelitian yang menggunakan dimensi kualitas audit yang berbeda-beda. DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemampuan auditor dalam mendeteksi kesalahan pada laporan keuangan dan melaporkannya kepada pengguna laporan keuangan. Watkins dkk. (2004) telah mengidentifikasi empat buah definisi

kualitas audit dari beberapa ahli, yaitu: (a) Kualitas audit adalah probabilitas penilaian-pasar bahwa laporan keuangan mengandung kekeliruan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut; (b) Kualitas audit merupakan probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material; (c) Kualitas audit diukur dari akurasi informasi yang dilaporkan oleh auditor; (d) Kualitas audit ditentukan dari kemampuan audit untuk mengurangi noise dan bias dan meningkatkan kemurnian pada data akuntansi. Menurut Lowensohn *et al* (2007), kualitas audit dapat diukur dengan tiga pendekatan, yaitu: (1) menggunakan proksi kualitas audit, misalnya ukuran auditor (Mansi *et al*, 2004), kualitas laba (Kim, 2002), reputasi KAP (Beatty, 1989), besarnya *audit fee* (Copley, 1991), adanya tuntutan hukum pada auditor (Palmrose, 1988), dan lain lain; (2) pendekatan langsung, misalnya dengan melihat proses audit yang dilakukan dan sejauh mana ketaatan KAP terhadap standar pemeriksaan audit (Dang, 2004; O'Keefe *et al*, 1994); (3) menggunakan persepsi dari berbagai pihak terhadap proses audit yang dilakukan KAP (Carcello, 1992). Dimensi pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan pertama, yaitu menggunakan proksi ukuran auditor. Semakin besar ukuran reputasi KAP yang dimiliki oleh auditor maka semakin baik pula penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan memberikan penilaian terhadap laporan keuangan. Sesuai dengan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia adalah individu yang lebih mendahulukan *self interest*, maka kehadiran pihak auditor yang independen sebagai mediator pada hubungan antara *principal* dengan *agent* menjadi sangat

penting. Dengan kualitas audit yang tinggi pada laporan keuangan perusahaan, akan lebih meyakinkan investor untuk menaruh kepercayaannya pada perusahaan tersebut. Santosa dan Wedari (2007), menyatakan bahwa auditor yang memiliki kualitas audit yang lebih baik cenderung akan mengeluarkan opini *going concern* apabila kliennya mempunyai masalah mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Selain itu, mereka juga berpendapat bahwa auditor dengan skala yang besar dapat menyediakan kualitas audit yang baik dibanding auditor yang skalanya lebih kecil. Hal ini dapat terjadi dikarenakan auditor dengan skala besar akan memiliki kualitas yang lebih tinggi karena memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas-kualitas yang disediakan oleh KAP masing-masing, seperti pelatihan, pengakuan internasional serta adanya *peer review* (Craswell *et. al.* (1995)). Ramadhany (2004) juga menyatakan bahwa perusahaan dengan skala audit yang lebih besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan dengan perusahaan dengan skala audit yang lebih kecil. Mereka juga lebih cenderung mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan. Hal ini berkaitan dengan dana insentif yang lebih besar untuk mendeteksi dan melaporkan permasalahan *going concern* yang dihadapi kliennya. Palmrose (1988) membuktikan dalam penelitiannya bahwa kelompok auditor Big 8 memiliki tingkat litigasi yang rendah dibandingkan non-Big 8, hal tersebut menunjukkan bahwa auditor Big 8 memberikan kualitas yang lebih tinggi karena memiliki motivasi untuk menjaga reputasinya. Semakin besar skala auditor, akan semakin semakin besar

kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit going concern (Setyarno, dkk, 2006).

Dari kasus-kasus yang melibatkan skandal akuntansi, beberapa diantaranya menunjukkan bahwa lamanya hubungan klien dan auditor menjadi penyebab gagalnya proses audit. Knapp (1991) menunjukkan bahwa lamanya hubungan antara *auditee* dan auditor dapat mengganggu independensi serta keakuratan auditor untuk menjalankan tugas pengauditan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa auditor yang memiliki masa kerja lebih dari 20 tahun dan auditor yang masa kerjanya kurang dari 5 tahun tidak dapat menemukan kesalahan pelaporan yang material. Ini diperkuat dengan penelitian St. Pierre dan Anderson (1984) yang menemukan bahwa kegagalan audit tampaknya sering terjadi pada auditor yang memiliki masa penugasan kurang dari 3 tahun. Metcalf Committee (US.Senate, 1977) juga menyatakan bahwa hubungan yang lama antara auditor dan klien dapat merusak kualitas profesionalisme kantor akuntan seperti yang terjadi di beberapa negara, tidak terkecuali Indonesia. munculnya kasus-kasus manipulasi akuntansi memicu terbitnya peraturan Bapepam nomor Kep-20/PM/2002 per tanggal 12 November 2002 serta SK Menteri Keuangan no. 423/KMK-06/2002. Pada lampiran Keputusan Ketua Bapepam nomor Kep-20/PM/2002 terdapat Peraturan nomor VIII.A.2 yang berisi tentang independensi akuntan yang memberikan jasa audit di pasar modal. Peraturan tersebut diantaranya membatasi hubungan *auditee* dan auditor selama jangka waktu tertentu, yaitu emiten harus mengganti kantor akuntan tiap 5 tahun dan tiap 3 tahun untuk auditor. Kebijakan untuk melakukan rotasi antar auditor tersebut bersifat *mandatory*. Namun, beberapa hasil penelitian justru menunjukkan

bahwa pergantian auditor yang sifatnya *mandatory* memberikan hasil yang negatif (Lennox, 2001).

Pengukuran kualitas audit masih merupakan sesuatu yang tidak jelas, tetapi reputasi auditor, oleh pemakai laporan keuangan, biasanya diidentikan dengan kualitas audit yang dihasilkan. Deis dan Giroux (1992) melakukan penelitian tentang empat hal dianggap mempunyai hubungan dengan kualitas audit yaitu, (1) lama waktu auditor telah melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan (*tenure*), semakin lama seorang auditor telah melakukan audit pada klien yang sama maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin rendah, (2) jumlah klien, semakin banyak jumlah klien maka kualitas audit akan semakin baik karena auditor dengan jumlah klien yang banyak akan berusaha menjaga reputasinya, (3) kesehatan keuangan klien, semakin sehat kondisi keuangan klien maka akan ada kecenderungan klien tersebut untuk menekan auditor agar tidak mengikuti standar, dan (4) review oleh pihak ketiga, kualitas audit akan meningkat jika auditor tersebut mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan direview oleh pihak ketiga. Teoh & Wong (1993) dan Craswell *et. al.* (1995) menyatakan, klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar dan yang memiliki afiliasi dengan KAP internasional akan memiliki kualitas yang lebih tinggi, karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas seperti pelatihan, pengakuan internasional, dan adanya *peer review*. Berdasarkan penelitian penelitian sebelumnya, Reputasi auditor sering digunakan sebagai proksi dari kualitas audit, namun demikian dalam banyak penelitian, kompetensi dan independensi masih jarang digunakan untuk melihat seberapa besar kualitas audit

secara aktual (Ruiz Barbadillo *et. al.*, 2004). McKinley *et. al.* (1985) menyatakan, ketika sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) mengklaim dirinya sebagai KAP besar seperti yang dilakukan oleh *big four terms*, maka mereka akan berusaha keras untuk menjaga nama besar tersebut. Mereka akan menghindari tindakan-tindakan yang membuat nama besar mereka terganggu dan mengakibatkan kehilangan klien, karena reputasi auditor didasarkan pada kepercayaan pemakai jasa auditor bahwa auditor memiliki kekuatan monitoring yang secara umum tidak dapat diamati. Selain itu, Auditor yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang risiko-risiko khusus yang mewakili industri tersebut, tetapi akan lebih membutuhkan pengembangan keahlian lebih daripada auditor pada umumnya. Tambahan keahlian ini akan menghasilkan *return* positif dalam *fee* audit. Sehingga, para peneliti memiliki hipotesis bahwa KAP yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang kecil (Deis and Giroux, 1992).

2.1.5 Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan pada kenyataannya (Ramadhany, 2004). Kondisi keuangan perusahaan merupakan suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode/kurun waktu tertentu (Badingatus, 2006). Kondisi keuangan perusahaan juga mencerminkan kelangsungan kinerja suatu perusahaan kedepannya. Kondisi keuangan memperlihatkan bagaimana keadaan keuangan di perusahaan pada periode periode tertentu. Semakin buruk kondisi keuangan perusahaan, maka perusahaan dapat dinilai sebagai perusahaan yang sakit, dan pada

perusahaan yang sakit banyak ditemukan permasalahan *going concern* (Ramadhany, 2004). Sebaliknya, Perusahaan yang tergolong sehat mempunyai profitabilitas yang besar dan cenderung memiliki laporan keuangan yang wajar sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar dibandingkan dengan jika profitabilitasnya rendah (Petronela, 2004). Standar Auditing (SA) Seksi 341 paragraf 06 menyatakan bahwa, auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas (tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit). Mutchler (1985) mengungkapkan karakteristik yang mengidentifikasi bahwa perusahaan bermasalah, antara lain perusahaan memiliki modal total negatif, arus kas negatif, pendapatan operasi negatif, modal kerja negatif, kerugian pada tahun berjalan, dan defisit saldo laba tahun berjalan. McKeown *et. al.* (1991) menemukan bukti bahwa auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Fleak dan Wilson (1994) menambahkan bahwa opini *going concern* yang tidak diinginkan ini mengakibatkan jatuhnya harga saham. Hal ini menunjukkan gejala kebangkrutan perusahaan (Chen dan Church, 1996) dan akan menyebabkan perusahaan sulit untuk mendapatkan modal (Firth, 1980). Pendapat tersebut juga didukung oleh Setyarno *et. al.* (2007), Santoso dan Wedari (2007) serta Rudyawan dan Badera (2009) yang menyatakan bahwa, semakin baik kondisi keuangan perusahaan semakin kecil kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*.

Kondisi keuangan perusahaan merupakan gambaran lengkap tentang bagaimana perusahaan tersebut beroperasi selama satu periode atau kurun waktu tertentu melalui instrumen-instrumen laporan keuangan dan dapat diakses oleh publik yang terdiri atas neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan. Beberapa penelitian terdahulu telah menggunakan rasio-rasio keuangan untuk mengidentifikasi permasalahan *going concern* yang dialami perusahaan diantaranya, Koh dan Tan (1999), Chen dan Church, (1992), dan Mutchler (1985). Altman dan McGough (1974), Levitan dan Knoblett (1985), Mutchler (1985), serta Menon dan Scwarchtz (1987), menginvestigasi pentingnya variable-variabel keuangan dalam menjelaskan modifikasi atas opini *going concern* yang diterima oleh perusahaan. Altman dan McGough (1974), Koh dan Killough (1990), dan Koh (1991) memberikan kesimpulan bahwa model prediksi kebangkrutan yang menggunakan rasio-rasio keuangan lebih akurat dibandingkan pendapat auditor dalam mengelompokkan perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut. Altman dan McGough (1974) menemukan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan suatu model prediksi dapat mencapai tingkat keakuratan 82% dan menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Pada tahun 1968, Edward I. Altman, yang pada saat itu bekerja sebagai asisten professor jurusan *finance* pada *New York University* mempublikasikan suatu formula yang menyatakan bahwa pengukuran rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas merupakan rasio yang paling signifikan dari beberapa rasio keuangan

untuk memprediksikan probabilitas kebangkrutan perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, Altman mengembangkan model prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Multiple Discriminant Analysis pada lima jenis rasio keuangan. Lima rasio keuangan tersebut yaitu working capital to total assets, retained earning to total assets, earning before interest and taxes to total asset, market value of equity to book value of total debts, dan sales to total assets. Pada tahun 1974, Altman merevisi model prediksi kebangkrutan tersebut. Model ini dikenal dengan Altman *Z-Score*. *Z-Score* adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali rasio -rasio keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Pengukuran kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan oleh para praktisi, peneliti serta akademisi di bidang akuntansi sampai saat ini masih banyak menggunakan *Z-Score* model dibandingkan dengan model prediksi kebangkrutan lainnya (Altman, 1993). Beberapa penelitian seperti yang dilakukan Setyarno (2006), Fanny dan Saputra (2005) dan penelitian Santoso dan Wedari (2007) menyatakan bahwa penggunaan model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman mempengaruhi ketetapan dalam pemberian opini audit *going concern*. Formula awal yang dipublikasikan oleh Altman yaitu:

$$Z = 1.2Z_1 + 1.4Z_2 + 3.3Z_3 + 0.6Z_4 + 0.99Z_5$$

Keterangan:

$$Z_1 = \text{Working capital/total asset}$$

$$Z_2 = \text{Retained earnings/total asset}$$

$$Z_3 = \text{Earnings before interest and taxes/total asset}$$

$$Z_4 = \text{Market capitalization/book value of debt}$$

$$Z_5 = \text{Sales/total asset}$$

Model *Z-Score* awal yang dipublikasikan oleh Altman merupakan gabungan lima persamaan linear dari rasio keuangan, dikalikan dengan koefisiennya masing-masing. Koefisien tersebut diperkirakan dengan mengidentifikasi satu set perusahaan yang telah menyatakan kebangkrutan dan kemudian mengumpulkan sampel-sampel yang cocok dari perusahaan yang mampu untuk *survive*, dengan pengelompokan jenis masing-masing industri dan ukuran perusahaan (aset). Pada percobaan pertamanya, akurasi kebenaran model ini mencapai 72% dengan Tipe II error (*false negatives*) 6%. Tetapi, formula *Z-Score* ini hanya dapat diaplikasikan pada perusahaan manufaktur yang *go public* dengan aset perusahaan lebih dari satu juta dollar. Altman mengembangkan model ini dengan melakukan suatu revisi agar model prediksi kebangkrutan dapat diaplikasikan baik pada perusahaan manufaktur yang *go public* maupun perusahaan-perusahaan di sektor privat/swasta, serta menggantikan *market value of equity* dengan *book value of equity* (T 4). Formula Revised Altman *Z-Score* (Z') yang dapat diaplikasikan baik pada sektor manufaktur maupun sektor privat/swasta adalah sebagai berikut:

$$Z' = 0.717 Z_1 + 0.847 Z_2 + 3.107 Z_3 + 0.420 Z_4 + 0.998 Z_5$$

Keterangan:

$$Z_1 = \text{Working capital/total asset}$$

$$Z_2 = \text{Retained earning/total asset}$$

$$Z_3 = \text{Earning before interest and taxes/total asset}$$

$$Z_4 = \text{Book value of equity/book value of debt}$$

$$Z_5 = \text{Sales/total asset}$$

Penjelasan dari kelima rasio yang dikembangkan Altman tersebut adalah sebagai berikut :

1. **Rasio Z₁** = Modal kerja terhadap total harta / *ratio working capital to total assets.*

Digunakan untuk mengukur likuiditas aktiva perusahaan relatif terhadap total kapitalisasinya. Aktiva likuid bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai aktiva lancar dikurangi total kewajiban lancar.

2. **Rasio Z₂** = Laba ditahan terhadap total harta / *ratio retained earnings total asset.*

Digunakan untuk mengukur profitabilitas kumulatif. Pada beberapa tingkat, rasio ini juga mencerminkan umur perusahaan, karena semakin muda perusahaan, semakin sedikit waktu yang dimilikinya untuk membangun laba kumulatif.

3. **Rasio Z₃** = Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total harta / *ratio earning before interest and tax to total assets.*

Digunakan untuk mengukur produktivitas yang sebenarnya dari aktiva perusahaan. Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur

kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, yaitu tingkat pengembalian dari aktiva, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) tahunan perusahaan dengan total aktiva pada neraca akhir tahun. Bila rasio ini lebih besar dari rata-rata tingkat bunga yang dibayar, maka berarti perusahaan menghasilkan uang yang lebih banyak daripada bunga pinjaman.

4. **Rasio Z₄** = Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku dari utang / *ratio market capitalization to book value of total debt*.

Digunakan untuk mengukur seberapa banyak aktiva perusahaan dapat turun nilainya sebelum jumlah utang lebih besar daripada aktivanya dan perusahaan menjadi pailit. Nilai pasar ekuitas adalah jumlah saham perusahaan dikalikan dengan harga pasar per lembar sahamnya.

5. **Rasio Z₅** = Penjualan terhadap total harta / *ratio sales to total assets*.

Digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi persaingan. Untuk menghitung *Z Score* dapat dilakukan dengan menghitung angka-angka kelima rasio yang diambil dari laporan keuangan. Dengan cara mengalikan angka-angka tersebut dengan koefisien yang diturunkan Altman, kemudian hasilnya dijumlahkan (Sawir, 2005 dalam Solikah, 2007).

Penelitian yang dilakukan Altman untuk perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut menunjukkan nilai tertentu. Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model diskriminan adalah dengan

melihat *zone of ignorance* yaitu daerah nilai Z, dimana dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 2.1

Kriteria titik *cut off* Model Z-Score

Kriteria	Nilai Z
Tidak bangkrut/sehat jika Z lebih dari (>)	2,99
Daerah rawan bangkrut (<i>grey area</i>)	1,81-2,99
Bangkrut jika Z kurang dari (<)	1,81

Model *Z-Score* yang dikembangkan Altman dapat digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan perusahaan dan menentukan kecenderungan kebangkrutan perusahaan. Formula ini dapat menjadi alat analisis tanpa mempertimbangkan seberapa besar perusahaan tersebut. Walaupun perusahaan yang dianalisa adalah perusahaan yang *profitable*, jika hasil *Z-Score* menunjukkan penurunan yang drastis, perusahaan tersebut diharuskan waspada terhadap adanya indikasi kebangkrutan. Kasus lainnya, ketika perusahaan baru saja *survive* terhadap permasalahan kebangkrutan, *Z-Score* dapat membantu mengevaluasi dampak yang telah diperhitungkan dari perubahan upaya-upaya manajemen perusahaan.

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dinilai dari seberapa besar atau kecilnya usaha yang dilakukan perusahaan tersebut. Suprobo (2011) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai skala yang digunakan oleh perusahaan dalam menentukan besarnya perusahaan baik itu perusahaan kecil atau perusahaan besar. Menurut Ferry dan Jones (dalam Sujianto, 2001), ukuran perusahaan adalah suatu gambaran besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Jadi, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan juga dapat diartikan sebagai suatu skala yang dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*) (Ferry dan Jones, 1979). Sudarmadji dan Sularto (2007) berpendapat bahwa ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam berbagai proksi diantaranya nilai aktiva, nilai penjualan dan nilai kapitalisasi pasar. Lebih lanjut dijelaskan, nilai aktiva menunjukkan seberapa besar kekayaan yang dimiliki perusahaan dalam upaya menjalankan kegiatan operasionalnya sehari-hari, Nilai Penjualan menunjukkan perputaran uang yang dihasilkan oleh perusahaan dan nilai kapitalisasi pasar menunjukkan seberapa besar perusahaan dikenal oleh masyarakat. Dari ketiga proksi tersebut, nilai aktiva dipilih sebagai proksi yang mewakili ukuran perusahaan karena nilai yang dimiliki relatif lebih stabil dibandingkan dengan proksi lain.

Pada perusahaan besar (*large firm*) pengelolaan keuangan dilakukan lebih teratur dan sesuai dengan kinerja operasional perusahaan. Perusahaan cenderung melakukan pengelolaan laba secara efisien. Perusahaan yang besar banyak diperhatikan oleh masyarakat yang menyebabkan perusahaan besar lebih berhati-hati dalam membuat laporan keuangan agar perusahaan tersebut dapat dipercaya oleh para pemegang saham. Perusahaan kecil memiliki kondisi yang hampir sama dengan perusahaan besar namun tidak mengelola labanya secara efisien dan masih belum memiliki struktur organisasi yang teratur. Auditor pada umumnya lebih sering memberikan opini audit non *going concern* terhadap perusahaan berukuran besar. McKeown *et. al.* (1991), Mutchler *et. al.* (1997), serta Carcello & Neal (2000) menemukan bukti terdapat hubungan yang signifikan negatif antara ukuran perusahaan *auditee* dengan penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan yang memiliki total aktiva yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan karena dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang lebih baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Auditor juga yakin bahwa perusahaan besar (*large firm*) lebih dapat mengatasi kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya dibanding perusahaan kecil (*small firm*). Perusahaan besar juga memiliki manajemen yang lebih baik dalam upaya mengelola perusahaannya dan dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dalam upaya menjaga kepercayaan investor dibandingkan perusahaan yang lebih kecil (Ballesta dan Garcia (2005), dikutip Junaidi dan Hartono (2010)). McKeown *et. al.* (1991) menambahkan bahwa perusahaan besar lebih banyak menawarkan *fee* audit yang lebih tinggi dibandingkan *fee* audit yang

ditawarkan oleh perusahaan kecil. Dalam kaitannya mengenai kemungkinan kehilangan *fee* audit yang signifikan tersebut, auditor mungkin memiliki keraguan untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan besar. Namun, Pada kenyataannya, tidak semua auditor bertindak demikian. Barnes dan Huan (1993) dikutip dari Fanny dan Saputra (2005) menyebutkan bahwa ketika sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) sudah memiliki reputasi yang baik, maka ia akan berusaha mempertahankan reputasinya yaitu dengan cara menghindarkan diri dari hal-hal yang dapat merusak reputasinya, sehingga mereka akan selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya, dan apabila pada perusahaan tersebut memiliki indikasi kerugian dan permasalahan kelangsungan hidupnya, maka perusahaan tersebut harus diberikan keterangan *going concern* pada laporan auditnya, tanpa memandang perusahaan tersebut apakah termasuk perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*) atau perusahaan kecil (*small firm*).

2.1.7 Pertumbuhan Perusahaan

Jika ukuran perusahaan merupakan sebuah indikator tentang seberapa besar skala usaha yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, maka pertumbuhan perusahaan berkaitan tentang kemampuan perusahaan tersebut dalam mencapai dan meningkatkan skala usahanya. Menurut Fabozzi (2000), pertumbuhan penjualan perusahaan merupakan perubahan penjualan pada laporan keuangan perusahaan. Potensi pertumbuhan dapat diukur dari besarnya biaya penelitian dan pengembangan. Semakin besar R&D cost-nya maka berarti ada prospek perusahaan untuk tumbuh (Sartono, 2001). Rudyawan dan Badera (2009) menyebutkan bahwa pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam

mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*). Pertumbuhan perusahaan biasanya diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan (Weston & Copeland (1992) dalam Setyarno *et. al.* (2006)). Rasio ini berfungsi untuk mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Weston dan Brigham (1993) menjelaskan, perusahaan dengan pertumbuhan perusahaan yang baik, akan lebih mampu meningkatkan jumlah penjualan setiap tahunnya yang akan berpengaruh pada tingkat laba yang tinggi. Pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan biaya akan mengakibatkan kenaikan laba perusahaan. Dengan tingkat laba yang tinggi, tingkat perputaran kas pada perusahaan menjadi lebih tinggi dan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk berinvestasi serta memperluas skala usahanya. Pertumbuhan perusahaan juga dapat menjadi indikasi bahwa aktivitas operasional di perusahaan tersebut berjalan dengan lancar dan mencerminkan kesehatan keuangan perusahaan. Pada kondisi sehat, perusahaan dapat mempertahankan posisi keuangannya dan bertahan dalam kondisi persaingan. Jumlah laba yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan atau trend keuntungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat menentukan perusahaan untuk tetap *survive*. Lain halnya jika rasio pertumbuhan pada perusahaan tersebut negatif. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang negatif memiliki potensi yang lebih besar untuk mengalami penurunan dalam labanya sehingga manajemen perlu mengambil tindakan perbaikan agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Perusahaan dimungkinkan tidak akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya karena laba perusahaan

merupakan sumber dana utama bagi sebuah perusahaan untuk membiayai keberlangsungan usahanya. Ketika perusahaan tidak dapat membiayai dana operasionalnya, maka perusahaan tersebut tidak dapat beroperasi dengan semestinya.

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang positif lebih jarang menerima opini audit *going concern* dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang negatif. Hal ini berkaitan dengan peningkatan penjualan perusahaan, yang akan memberikan peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan labanya. Auditor biasanya menggunakan rasio pertumbuhan perusahaan mengukur kemampuan pertumbuhan tingkat penjualan *auditee*. Data ini diperoleh dengan menghitung *sales growth ratio* berdasarkan laporan laba/rugi masing-masing perusahaan. Setyarno *et. al.* (2009) menyebutkan bahwa semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan maka akan semakin kecil kemungkinan auditor menerbitkan opini audit *going concern*. Altman (1968) dan Petronela (2004) pada penelitiannya juga mengemukakan bahwa, perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan sehingga perusahaan yang laba tidak akan mengalami kebangkrutan. Perusahaan dengan pertumbuhan laba yang positif, memberikan indikasi bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan kegagalan perusahaan ke arah kebangkrutan. Karena kebangkrutan merupakan salah satu dasar bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Sedangkan pada perusahaan dengan pertumbuhan laba yang tinggi cenderung memiliki laporan yang

sewajarnya, sehingga potensi untuk mendapatkan opini *non going concern* akan lebih besar.

2.1.8 Debt to asset Ratio (DAR)

Debt to asset Ratio (DAR) merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan aset dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan seberapa besar aktiva yang dibiayai dengan hutang. Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Menurut Riyanto (2000), salah satu rasio yang termasuk dalam rasio solvabilitas atau *leverage* adalah *Debt to asset Ratio*. Dari sudut pandang manajemen, Hutang biasanya digunakan sebagai *leverage* atau untuk mendongkrak kinerja keuangan perusahaan. Rasio ini juga berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap aktiva yang dimiliki perusahaan yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang perusahaan atau untuk menilai banyaknya hutang yang dipergunakan oleh perusahaan, dimana semakin tinggi nilai rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan. Semakin tinggi angka DAR maka perusahaan diasumsikan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya. Jika perusahaan memperoleh pengembalian yang lebih besar atas aktiva yang dibiayai dengan dana pinjaman dibanding pembayaran bunga, maka pengembalian atas modal pemilik akan lebih besar yang pada akhirnya akan meningkatkan dan memaksimalkan kemakmuran pemilik perusahaan serta meningkatkan nilai perusahaan.

Debt to asset ratio dihitung dengan total hutang dibagi dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Assets}}{\text{Total Equity}}$$

Apabila Debt to Asset ratio semakin tinggi, sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka hutang yang dimiliki perusahaan akan semakin besar. Total hutang yang semakin besar akan mengakibatkan kemungkinan kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman. Apabila hutang tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *default*. Auditor dalam memberikan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan status default tersebut seperti yang tercantum dalam PSA 30. Chen dan Cruch (1992) menyatakan bahwa, perusahaan yang memiliki aset lebih kecil daripada kewajibannya akan menghadapi bahaya kebangkrutan. Semakin besar tingkat *debt to asset ratio* menyebabkan timbulnya keraguan akan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya karena peningkatan hutang pada gilirannya akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk membayarnya dan mengurangi pendanaan operasional perusahaan. Kreditor pada umumnya lebih menyukai *debt ratio* yang rendah, karena akan semakin besar kemungkinan dari kerugian yang dialami kreditor jika terjadi likuidasi. Ketidakpastian akan kelangsungan hidup perusahaan tersebut akan memperbesar kemungkinan perusahaan untuk mendapat laporan audit *going concern*. Hasil penelitian Praptitorini dan Januarti (2007), Januarti dan Fitriasaki (2008), serta Januarti (2009) menemukan bahwa rasio *debt default*

berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Pada perusahaan dengan tingkat *debt to asset ratio* yang rendah, total ekuitas perusahaan lebih besar dari tingkat hutangnya dan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya akan lebih tinggi, sehingga auditor dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak memiliki permasalahan akan keberlangsungan usahanya.

2.1.9 Opini audit tahun sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum tahun penelitian (Solikah, 2007). Opini audit tahun sebelumnya ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu perusahaan yang pada tahun sebelumnya menerima opini *going concern* (GCAO) dan perusahaan yang pada tahun sebelumnya menerima opini *non going concern* (NGCAO). Perusahaan yang pada tahun sebelumnya menerima opini audit *going concern* akan dianggap memiliki masalah terkait dengan kelangsungan hidupnya, sehingga kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan akan semakin besar. Poin penting yang mempengaruhi perusahaan yang pada tahun sebelumnya menerima opini *going concern* (GCAO) adalah, perusahaan harus menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan pada tahun berjalan untuk memperoleh opini *non going concern*. Manajer perusahaan harus mengambil langkah yang tepat untuk mengantisipasi permasalahan tersebut, karena jika tidak mengalami peningkatan keuangan maka pengeluaran opini audit *going concern* dapat diberikan kembali. Peningkatan keuangan yang signifikan dalam

jangka waktu satu periode laporan keuangan bukanlah hal yang mudah untuk dicapai.

Beberapa penelitian terkait dengan pemberian opini *going concern* telah menemukan bukti-bukti yang menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* jika opini tahun sebelumnya adalah opini *going concern*. Hasil penelitian yang oleh Carcello dan Neal (2000), Lennox (2004), Ramadhany (2004), Setyarno, *et. al.*, (2006), Eko (2006), Mirna dan Indira (2007), Praptitorini dan Januarti (2007), Indira dan Ella (2008), serta Januarti (2009) memperkuat bukti mengenai opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Ada hubungan positif yang signifikan antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern*, maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Mutchler (1984) melakukan penelitian dengan mewawancarai praktisi auditor tentang pemberian opini *going concern*. Hasilnya menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Di tahun berikutnya, Mutchler (1985) menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini audit *going concern*, yaitu tipe opini audit yang telah diterima perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa model *discriminant analysis* yang memasukkan tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi keseluruhan yang paling tinggi sebesar 89,9% dibanding model yang lain. Opini audit tahun sebelumnya

akan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Venuty (2007) pada penelitiannya menyatakan bahwa penyebab masalah tersebut adalah adanya hipotesis *self-fulfilling prophecy* yang beranggapan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan menjadi cepat bangkrut karena banyak investor yang akan membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* akan mengalami kesulitan mendapatkan dana dari pihak eksternal dalam satu tahun kedepan sehingga akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan.

2.1.10 *Opinion Shopping*

Menurut Teoh (1992), perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor (*auditor switching*) untuk menghindari penerimaan opini *going concern* dengan dua cara. Pertama, jika auditor bekerja pada perusahaan tertentu, perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor. Kedua, bahkan ketika auditor tersebut independen, perusahaan akan memberhentikan akuntan publik (auditor) yang cenderung memberikan opini *going concern*, atau sebaliknya akan menunjuk auditor yang cenderung memberikan opini *going concern*. Argumen ini disebut *opinion shopping*. *Security Exchange and Commission* (SEC), mendefinisikan *Opinion shopping* sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen guna mencapai tujuan pelaporan keuangan. Tujuan pelaporan dalam *opinion shopping* dimaksudkan untuk meningkatkan (dengan cara memanipulasi) hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan. *Opinion shopping* ini menyebabkan dampak negative, baik bagi perusahaan maupun auditor. Bagi perusahaan, tujuan dari opini

going concern itu sendiri adalah untuk memberi *early warning* bagi manajemen untuk mengantisipasi langkah-langkah yang diambil, agar perusahaan dapat bertahan dalam menghadapi permasalahan *going concern*. Dengan adanya tindak manipulasi, perusahaan mengabaikan *early warning* dari auditor dan menjalankan operasinya seperti biasa. Ketika perusahaan tidak mengambil tindakan untuk menanggulangi masalah tersebut hanya akan mempercepat perusahaan kearah kebangkrutan. Bagi auditor, tindakan ini mengancam reputasinya, baik bagi auditor itu sendiri maupun kantor akuntan publik (KAP) auditor tersebut.

Pergantian auditor dapat terjadi secara wajib maupun sukarela. Pergantian auditor secara wajib biasanya dilakukan perusahaan karena adanya regulasi yang mengatur mengenai pembatasan masa pemberian jasa audit akuntan publik terhadap suatu klien. Di Negara-negara Eropa terdapat peraturan yang menetapkan perusahaan untuk mempertahankan auditor selama beberapa tahun agar tidak terjadi strategi pergantian auditor (Lennox, 2002). Pemerintahan Inggris mengeluarkan peraturan yang menyebutkan bahwa *auditee* tidak dapat mengganti auditor tanpa alasan yang tepat dan hanya dapat dilakukan pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Di Indonesia sendiri, terdapat peraturan Menteri Keuangan No.223/PMK.011/2008 yang mengatur mengenai hal tersebut. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut. Jasa audit hanya dapat diberikan kembali kepada klien yang sama setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut. Oleh karena itu, perusahaan yang telah diaudit oleh KAP yang sama

selama enam tahun berturut-turut wajib mengganti KAP yang lama dengan KAP lain. Namun, pergantian auditor yang dilakukan sebelum batas masa pemberian jasa audit berakhir dapat terjadi karena beberapa hal lain, beberapa diantaranya misalnya adanya perselisihan antara auditor dengan manajemen, ketidaksepahaman mengenai ruang lingkup dan *audit foe*, perubahan struktur manajemen, independensi auditor, usaha untuk melakukan penghematan biaya audit, ataupun alasan-alasan lain yang bertujuan untuk memberikan keuntungan bagi perusahaan. Pergantian auditor secara sukarela biasanya diawali dari inisiatif perusahaan ataupun auditor yang mengundurkan diri. Berdasarkan hasil penelitian Whisenant (2003), klien (perusahaan) tiga kali lebih sering memulai inisiatif untuk mengganti auditor. Salah satu alasan perusahaan melakukan pergantian auditor adalah *audit opinion shopping*.

Manajer biasanya terdorong untuk mengganti auditor saat ia percaya bahwa *qualified opinion* yang diberikan auditor tidak tepat (Beattie, Goodacre, dan Masocha, 2006). Pergantian auditor ini dilakukan perusahaan dengan harapan bahwa auditor pengganti dapat memberikan opini audit yang lebih baik dibandingkan dengan opini audit yang diberikan auditor sebelumnya. Harapan tersebut didasarkan pada asumsi bahwa auditor pengganti membutuhkan waktu dan ketelitian yang lebih mendalam untuk memaharni karakteristik dan kondisi perusahaan sehingga pemahamannya akan bisnis klien mungkin tidak sebesar pemaharnan auditor yang sebelumnya telah melakukan audit terhadap perusahaan klien. Dewayanto (2011) dalam penelitiannya menyebutkan, *auditee* yang diaudit oleh KAP baru mungkin lebih puas dengan beberapa pertimbangan. Pertama

perusahaan cenderung untuk mengganti auditor adalah bahwa perusahaan tidak puas dengan pelayanan yang diberikan auditor sebelumnya atau mereka mempunyai beberapa jenis perselisihan dengan auditor sebelumnya. Oleh karena itu, perusahaan mengganti auditor dalam tiga tahun yang lalu dengan harapan akan mengalami suatu peningkatan dalam kepuasan klien. Kedua perikatan audit yang baru, ada ketidakyakinan manajemen klien terhadap kualitas pelayanan yang disediakan dari KAP. Akibatnya, ada dorongan yang kuat dari KAP untuk memprioritaskan pelayanan klien dalam tahun-tahun pertama setelah memperoleh klien baru (Craswell, 1995). Ada kemungkinan klien-klien baru tersebut mendapatkan perhatian khusus dan menikmati perspektif serta pandangan berbeda yang diberikan oleh auditor baru. Hasil penelitian Citron dan Taffler (1992) dalam Hudaib dan Cooke (2005), menemukan adanya hubungan positif antara keberadaan opini audit *going concern* dan pergantian auditor pada perusahaan yang mengalami kesulitan. Grothe dan Weirich (2007) menunjukkan bahwa pada tahun 2006, 40% perusahaan melakukan pergantian auditor karena auditor terdahulu mengeluarkan laporan audit dengan modifikasi *going concern*. Di Indonesia, penelitian *variable opinion shopping* terhadap opini *going concern* telah dilakukan oleh Praptitorini dan Januarti (2007). Hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan cenderung menggunakan auditor independen yang sama apapun opini audit yang diberikan, karena perusahaan enggan untuk mengganti auditor independen. Hal ini terlihat dari terbitnya peraturan tentang lamanya penggunaan auditor independen selama tiga tahun dan Kantor Akuntan Publik (KAP) selama lima tahun. Ini menunjukkan bahwa terdapat indikasi kurangnya independensi auditor di Indonesia.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan yang terkait dengan penelitian ini diringkas pada tabel dibawah.

Tabel 2.2

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Variabel		Alat Analisis	Hasil Penelitian
		Dependen	Independen		
1	Alexander Ramadhany (2004)	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	Komisaris independen Komite audit <i>Debt default</i> Opini audit tahun sebelumnya Ukuran perusahaan Skala auditor	Regresi Logistik	Pada variabel <i>Debt default</i> , kondisi keuangan dan opini tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap opini <i>going concern</i> . Sedangkan untuk variabel komisaris independen dalam komite audit, ukuran perusahaan dan skala auditor tidak berpengaruh pada opini <i>going concern</i> .
2	Badingatus Solikhah (2005)	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	Kondisi keuangan perusahaan Pertumbuhan Perusahaan Opini audit tahun sebelumnya	Regresi Logistik	Kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> , sedangkan pertumbuhan

					perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
3	Margaretta Fanny dan Sylvia Saputra (2005)	Pemberian opini audit <i>going concern</i>	Kondisi keuangan perusahaan Pertumbuhan Perusahaan Reputasi auditor	Regresi Logistik	Kondisi keuangan dengan menggunakan <i>revised</i> Altman Model berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> , sedangkan pertumbuhan perusahaan dan reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
4	Eko Budi Setyarno, Indira Januarti dan Faisal (2006)	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	Kondisi keuangan perusahaan Pertumbuhan penjualan Kualitas audit Opini audit tahun sebelumnya	Regresi Logistik	Kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .

5	Arga Fajar Santosa dan Linda Kusumaning Wedari (2007)	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	Kualitas audit Kondisi keuangan perusahaan Opini audit tahun sebelumnya Pertumbuhan perusahaan Ukuran perusahaan	Regresi Logistik	Kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan pertumbuhan perusahaan dan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
6	Mirna Dyah Praptitorini dan Januarti (2007)	Pemberian opini audit <i>going concern</i>	Kualitas audit <i>Debt default</i> <i>Opinion shopping</i>	Regresi Logistik	Variabel <i>opinion shopping</i> dan <i>debt default</i> berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i> , sedangkan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i> .
7	Puji Rahayu (2007)	<i>Assesing</i> opini audit <i>going concern</i>	Rasio likuiditas Rasio profitabilitas Rasio solvabilitas Opini audit tahun sebelumnya	Regresi Logistik	Reputasi auditor dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> , sedangkan Rasio likuiditas, Rasio profitabilitas, Rasio solvabilitas dan Afiliasi tidak berpengaruh

			Reputasi auditor Afiliasi		signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
8	Indira Januarti dan Ella Fitrianasari (2008)	Pemberian opini audit <i>going concern</i>	Rasio likuiditas Rasio profitabilitas Rasio aktifitas Rasio leverage Rasio pertumbuhan penjualan Rasio nilai pasar Ukuran perusahaan Reputasi KAP Opini audit tahun sebelumnya <i>Auditor client tenure</i> <i>Audit lag</i>	Regresi Logistik	Rasio likuiditas, opini audit tahun sebelumnya dan <i>audit lag</i> berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> , sedangkan rasio profitabilitas, rasio aktifitas, rasio leverage, rasio pertumbuhan penjualan, rasio nilai pasar ukuran perusahaan reputasi KAP, <i>auditor client tenure</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
9	Arry Pratama Rudyawan dan I Dewa Nyoman Badera (2009)	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	Model prediksi kebangkrutan Pertumbuhan perusahaan	Regresi Logistik	Hanya variable model prediksi kebangkrutan yang berpengaruh pada penerimaan opini audit <i>going concern</i> .

			<i>Leverage</i>		
			Reputasi auditor		
10	Yuswan Tri Subakti (2009)	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	Kualitas audit Kondisi keuangan (Profitabilitas, Leverage, Kapitalisasi pasar) Manajemen laba	Regresi Logistik	Kualitas audit, profitabilitas, leverage, manajemen laba tidak berpengaruh probabilitas penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan kapitalisasi pasar berpengaruh terhadap probabilitas penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
11	Junaidi dan Jogiyanto Hartono (2010)	Pemberian opini <i>going concern</i> oleh auditor	Reputasi auditor <i>Tenure</i> <i>Disclosure</i> Ukuran perusahaan	Regresi Logistik	Reputasi auditor, <i>tenure</i> dan <i>disclosure</i> berpengaruh signifikan terhadap dikeluarkannya opini <i>going concern</i> oleh auditor. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap dikeluarkannya opini <i>going concern</i> oleh auditor
12	Irtani Retno Astuti (2012)	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	<i>Financial Distress</i> <i>Debt Default</i> Reputasi Auditor	Regresi Logistik	<i>Financial Distress</i> , <i>Opinion Shopping</i> , <i>Disclosure</i> tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini <i>going concern</i> . <i>Debt Default</i> ,

			<i>Opinion Shopping</i> <i>Disclosure</i> <i>Audit Lag</i>		Reputasi Auditor, <i>Audit Lag</i> berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .
--	--	--	--	--	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Faktor yang mendorong auditor mengeluarkan opini *going concern* penting untuk diketahui karena opini ini dapat dapat dijadikan sebagai referensi bagi investor berkaitan dengan investasinya. Opini audit atas laporan keuangan menjadi salah satu pertimbangan yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ada tidaknya hubungan antara variabel dependen berupa opini audit *going concern* dengan variabel independen berupa Kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *debt to equity ratio*, opini audit tahun sebelumnya, dan *opinion shopping*.

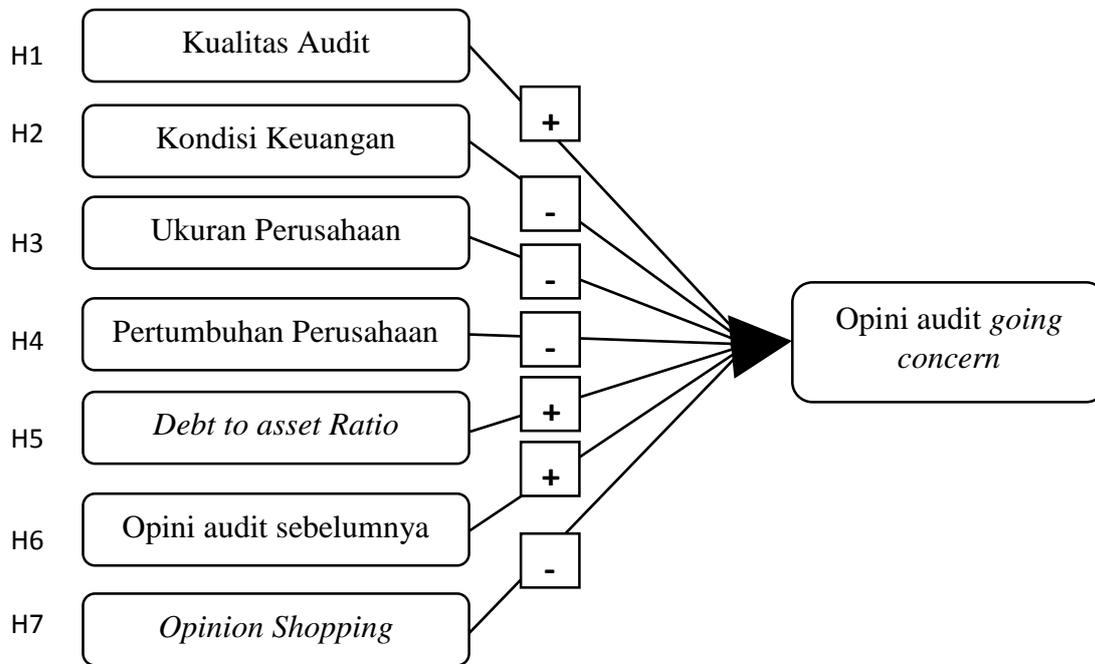
Kerangka pemikiran penelitian yang digunakan dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Penelitian

Variabel Independen

Variabel Dependen



Pada kerangka pemikiran diatas menunjukkan hubungan antara variabel independen (kualitas audit, kondisi keuangan, ukuran perusahaan, *opinion shopping*, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, *debt to equity ratio*) dan variabel dependen yaitu penerimaan opini audit *going concern*.

Semakin baik kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor maka semakin baik pula penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan memberikan penilaian terhadap laporan keuangan. Ramadhany (2004) juga menyatakan bahwa perusahaan dengan skala audit yang lebih besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan dengan perusahaan dengan skala audit yang lebih kecil. Auditor yang memiliki reputasi yang baik cenderung akan menerbitkan opini *going concern* ketika kliennya sedang mengalami masalah

yang berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaannya. Untuk menjaga reputasi serta kualitas yang dimiliki oleh auditor, biasanya para auditor menghindari tindakan yang akan mengancam nama baik mereka. Mereka juga lebih cenderung mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan.

Pada perusahaan yang mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan, banyak ditemukan indikator yang berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha. Mckeown *et al.* (1991) menemukan bukti bahwa auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Perusahaan yang memiliki total aktiva yang besar, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan karena pada tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang lebih baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Auditor biasanya percaya bahwa perusahaan besar (*large firm*) lebih dapat mengatasi kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya dibanding perusahaan kecil (*small firm*). Perusahaan besar juga memiliki manajemen yang lebih baik dalam upaya mengelola perusahaannya dan dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dalam upaya menjaga kepercayaan investor dibandingkan perusahaan yang lebih kecil.

Manajer biasanya terdorong untuk mengganti auditor saat ia percaya bahwa *qualified opinion* yang diberikan auditor tidak tepat (Beattie, Goodacre, dan Masocha, 2006). Pergantian auditor ini dilakukan perusahaan dengan harapan

bahwa auditor pengganti dapat memberikan opini audit yang lebih baik dibandingkan dengan opini audit yang diberikan auditor sebelumnya. Ada kemungkinan klien-klien baru tersebut mendapatkan perhatian khusus dan menikmati perspektif serta pandangan berbeda yang diberikan oleh auditor baru. Hasil penelitian Citron dan Taffler (1992) dalam Hudaib dan Cooke (2002), menemukan adanya hubungan positif antara keberadaan opini audit *going concern* dan pergantian auditor pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan.

Mutchler (1984) melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Opini audit *going concern* yang telah diterima *auditee* pada tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan yang penting bagi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan jika kondisi keuangan *auditee* tidak menunjukkan tanda-tanda perbaikan atau tidak adanya rencana manajemen yang dapat direalisasikan untuk memperbaiki kondisi perusahaan.

Altman (1986) pada penelitiannya menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan, menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya, sedangkan perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar kearah kebangkrutan, sehingga kemungkinan auditor memberikan opini *going concern* akan lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami peningkatan laba.

Debt to asset Ratio menunjukkan perbandingan antara tingkat persentase utang perusahaan terhadap total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar tingkat *Debt to asset Ratio* menyebabkan timbulnya keraguan akan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, karena sebagian besar dana yang diperoleh oleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai utang dan dana untuk beroperasi akan semakin berkurang.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis menyatakan hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih dalam rumusan proposisi yang dapat diuji secara empiris (Indriantoro dan Supomo, 2009: 73). Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh kualitas audit terhadap penerimaan opini *going concern*.

Opini audit yang diberikan oleh auditor kepada *auditee* diharapkan secara tepat dapat memprediksi kondisi di masa mendatang. Sejalan dengan skala perusahaan asalnya (KAP), auditor ditantang untuk senantiasa meningkatkan kualitas auditnya pula. Oleh karena itu, kualitas audit dapat dilihat berdasarkan skala perusahaan audit. Junaidi dan Hartono (2010) menyatakan bahwa auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang berkualitas tinggi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Auditor yang memiliki reputasi yang baik cenderung akan menerbitkan opini audit *going concern* jika pada *auditee* terdapat masalah yang berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaannya. Craswell, *et*

al. (dalam Fanny dan Saputra, 2005) menyatakan bahwa, klien biasanya mempersepsikan auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik besar dan yang memiliki afiliasi dengan Kantor Akuntan Publik internasional, memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review*. De Angelo (1981) dalam Setyarno dkk, (2006) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil. Auditor skala besar juga lebih cenderung berani mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat dalam menghadapi masalah peradilan.

McKinley, *et al.* (dalam Fanny dan Saputra, 2005) menyatakan bahwa, ketika sebuah Kantor Akuntan Publik mengklaim dirinya sebagai KAP besar seperti yang dilakukan oleh *big four firms*, maka mereka akan berusaha keras untuk menjaga nama besar tersebut, dan mereka menghindari tindakan-tindakan yang dapat mengganggu nama besar mereka. Berdasarkan pendapat Geiger dan Rama (2006), Craswell (1995), dan De Angelo (1998) yang berargumen bahwa perusahaan audit yang termasuk dalam *Big Four* akan cenderung melindungi dirinya dari risiko kesalahan dengan menggunakan pelaporan yang konservatif dan lebih sering mengeluarkan laporan auditor dengan modifikasi *going concern* dibandingkan *Non Big Four*. Sharma dan Sidhu (dalam Fanny dan Saputra, 2005) menggolongkan reputasi Kantor Akuntan Publik ke dalam skala *big six firms* dan *non big six firms* untuk melihat tingkat independensi, serta kecenderungan sebuah Kantor Akuntan Publik terhadap besarnya biaya audit yang diterimanya. Mutchler

et al. (1997) menemukan bukti univariat bahwa auditor *big 6* lebih cenderung menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dibandingkan auditor *non-big 6*. Semakin besar skala auditor, akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

Ruiz Barbadillo *et al.* (2004) menyatakan bahwa reputasi auditor sering digunakan sebagai proksi dari kualitas audit, namun demikian dalam banyak penelitian kompetensi dan independensi masih jarang digunakan untuk melihat seberapa besar kualitas audit secara aktual. Reputasi auditor didasarkan pada kepercayaan pemakai jasa auditor, bahwa auditor memiliki kekuatan monitoring yang secara umum tidak dapat diamati. Crasswell menunjukkan bahwa spesialisasi auditor pada bidang tertentu merupakan dimensi lain dari kualitas audit. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *fee* audit spesialis lebih tinggi dibandingkan auditor non spesialis. Mayangsari (2003) melakukan penelitian pengaruh spesialisasi industri auditor sebagai proksi lain dari kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Crasswell dkk. (1995) dalam Setyarso (2006), juga menyebutkan bahwa kualitas auditor diukur dengan menggunakan ukuran *auditor specialization*. Altman (1982), Chen & Church (1992) membandingkan tipe opini audit yang dikeluarkan auditor pada perusahaan yang mengalami kebangkrutan dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan. Pada penelitian-penelitian tersebut ditemukan kesimpulan bahwa sebagian dari perusahaan sampel yang diteliti yang mengalami kebangkrutan adalah perusahaan-perusahaan yang mendapatkan opini *going concern*. Hasil lainnya

menyatakan bahwa model prediksi kebangkrutan yang digunakan lebih akurat dibandingkan dengan opini yang diberikan auditor. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa profesi auditor telah gagal melakukan tanggung jawab profesionalnya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ramadhany (2004), Setyarno dkk. (2006), Santosa & Wedari (2007), Prapitorini & Januarti (2007), Eko dkk. (2006), Puspitasari & Cahyono (2010) menyebutkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan *unqualified opinion with modified paragraph going concern*. Dari uraian tersebut dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

2.4.2 Pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini *going concern*.

Dewayanto (2011) dalam penelitiannya mendefinisikan kondisi keuangan perusahaan sebagai suatu tampilan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode atau kurun waktu tertentu. Ramadhany (2004) menyebutkan bahwa kondisi keuangan perusahaan menunjukkan tingkat kesehatan suatu perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi keuangan merupakan gambaran atas kinerja sebuah perusahaan. Menurut Mc Keown (1991) semakin memburuk atau terganggu kondisi perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya, pada perusahaan yang tidak pernah mengalami

kesulitan keuangan, auditor tidak pernah memberikan opini audit *going concern*. Krishnan (1996) menyatakan bahwa auditor lebih cenderung untuk mengeluarkan opini audit *going concern* ketika kemungkinan kebangkrutan berada diatas 28% dengan menggunakan model prediksi Zmijeski. Carcello & Neal (2000) dalam Setyarno (2006) menyatakan bahwa, semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini *going concern*. Media yang biasanya dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan.

Kondisi keuangan perusahaan yang didasarkan pada model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman yang mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit. Kegunaan metode Altman untuk meprediksi dalam kebangkrutan yang dicapai oleh perusahaan dimana prediksinya hampir mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Dalam penelitian Susanto (2009), dan Solikah (2007) menyatakan bahwa model prediksi ini dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* terhadap perusahaan. Model ini juga memprediksi perusahaan yang terancam bangkrut sehingga memungkinkan auditor untuk memberikan opini *going concern*. Beberapa penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa model prediksi kebangkrutan menggunakan rasio-rasio keuangan lebih akurat dibandingkan pendapat auditor dalam mengelompokkan perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut (Altman & McGough 1974 dan Koh & Killough 1990). Penelitian mengenai kebangkrutan perusahaan diawali dari analisis rasio keuangan, karena laporan keuangan lazimnya berisi informasi-informasi

penting mengenai kondisi dan prospek perusahaan di masa yang akan datang (Fraser, 1995 dalam Fanny dan Saputra, 2005).

Kebangkrutan adalah suatu kondisi dimana perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan operasionalnya. Kebangkrutan biasanya dihubungkan dengan kesulitan keuangan yang dialami perusahaan, yang diukur dengan menggunakan Altman Z-Score formula. *Revised Altman Model* (1993), merupakan model yang dikembangkan dari formula yang sebelumnya mengalami revisi agar model prediksinya tidak hanya digunakan pada perusahaan manufaktur tetapi juga dapat digunakan untuk perusahaan selain manufaktur. Setyarno,dkk., (2006) menemukan bahwa variabel kondisi keuangan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Beberapa penelitian yang menggunakan model prediksi revisi Z-Score Altman, sebagai proksi kondisi keuangan perusahaan, seperti yang dilakukan oleh Carcello & Neal (2000), Ramadhany (2004), Tisnawati (2008), menunjukkan hasil yang selaras dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan model prediksi yang sama. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyarno *et al.* (2006), Susanto (2009), Rudyawan dan Badera (2009) dan Dewayanto (2011) menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Santosa & Wedari (2007) Yunita & Rahayuningsih (2011) menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan *unqualified opinion with modified paragraph going concern*. Dari uraian diatas maka hipotesis kedua yang akan diajukan adalah:

H2: Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

2.4.3 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini *going concern*.

Ukuran perusahaan mengindikasikan ukuran yang digunakan oleh perusahaan dalam menentukan besarnya perusahaan baik itu perusahaan kecil atau perusahaan besar dengan berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan sebagainya. Perusahaan besar memiliki pengelolaan yang tertatur sesuai kinerja perusahaan dan cenderung melakukan pengelolaan laba perusahaan secara efisien. Perusahaan kecil memiliki kondisi yang hampir sama dengan perusahaan besar namun tidak mengelola labanya secara efisien dan masih belum memilkik struktur organisasi yang teratur. Sejalan dengan besarnya ukuran perusahaan, *fee* audit yang diberikan juga semakin tinggi, dikarenakan ruang lingkup perusahaan yang lebih besar sehingga membutuhkan tenaga audit yang lebih tinggi. Perusahaan yang besar banyak diperhatikan oleh masyarakat yang menyebabkan perusahaan besar lebih berhati-hati dalam membuat laporan keuangan agar perusahaan tersebut dapat dipercaya oleh para pemegang saham.

Widyantari (2011) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*, sedangkan dalam penelitian Mustika (2011) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Semakin besar ukuran perusahaan maka auditor semakin

ragu untuk menyatakan *going concern* terhadap perusahaan. Mutchler (1985) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan modifikasi opini audit *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil, hal ini dimungkinkan karena auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan yang lebih kecil. Semakin besar ukuran perusahaan akan semakin kecil kemungkinan menerima opini audit *going concern*. Carcello dan Neal (2000) dalam Setyarno dkk., (2006) dan Santosa (2007) menemukan bahwa ada hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Januarti dan Fitrianasari (2008), Junaidi dan Hartono (2010) dan Ramadhany (2004) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dari uraian diatas, penulis mengajukan hipotesis yang berbunyi:

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

2.4.4 Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini *going concern*.

Altman (1986) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami pertumbuhan, menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya, sedangkan perusahaan dengan *negative growth*

mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan. Pertumbuhan perusahaan dapat mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (*going concern*) (Rahman dan Siregar, 2012). Auditor cenderung akan memberikan opini audi *going concern* pada kondisi tersebut. Weston dan Brigham (1993) menyebutkan bahwa laba yang tinggi pada umumnya menandakan arus kas yang tinggi pada suatu entitas. Penjualan merupakan kegiatan operasi utama *auditee* (Rahman dan Siregar, 2012). Apabila pertumbuhan penjualan suatu perusahaan meningkat dari tahun ke tahun akan memberikan peluang bagi perusahaan tersebut untuk mendapatkan laba sehingga kecenderungan perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern* oleh auditor sangat kecil.

Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston dan Copeland, 1992). Penelitian yang dilakukan oleh Andi Kartika (2009) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian-penelitian lain yang dilakukan oleh Badingatus Solikhah (2005), Fanny dan Saputra (2005), Santosa dan Wedari (2007), Januarti dan Fitrianasari (2008), Rudyawan dan Badera (2009), Yunita dan Rahayuningsih (2011) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern auditee*. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis berikutnya yang akan diajukan adalah :

H4: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

2.4.5 Pengaruh *Debt to asset ratio* perusahaan terhadap penerimaan opini *going concern*.

Semakin besar proporsi hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula jumlah kewajibannya (Ang, 1997). Chen dan Cruch (1992) menyatakan bahwa, perusahaan yang memiliki aset lebih kecil daripada kewajibannya akan menghadapi bahaya kebangkrutan. Salah satu rasio yang termasuk dalam rasio solvabilitas atau *leverage* adalah *debt to asset ratio*. *Debt to asset ratio* diukur dengan membandingkan antara total kewajiban dengan total aset. Rasio ini mengukur tingkat persentase utang perusahaan terhadap total aset yang dimiliki, semakin besar tingkat *debt to asset ratio* menyebabkan timbulnya keraguan akan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, karena sebagian besar dana yang diperoleh oleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai utang dan dana untuk beroperasi akan semakin berkurang.

Semakin besar tingkat *debt to asset ratio* menyebabkan timbulnya keraguan akan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya karena peningkatan hutang pada gilirannya akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk membayarnya dan mengurangi pendanaan operasional perusahaan. Ketidakpastian akan kelangsungan hidup perusahaan tersebut akan

memperbesar kemungkinan perusahaan untuk mendapat laporan audit *going concern*. Pada SAS 59 menyatakan bahwa default utang dan restrukturisasi utang sebagai indikator potensial dalam hubungannya dengan dikeluarkannya opini *going concern*. Kreditor pada umumnya juga lebih menyukai *debt ratio* yang rendah, karena akan semakin besar kemungkinan dari kerugian yang dialami kreditor jika terjadi likuidasi. Hasil penelitian Praptitorini dan Januarti (2007), Januarti dan Fitriasari (2008), Januarti (2009), serta Astuti (2012) menemukan bahwa rasio *debt default* berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis berikutnya yang akan diajukan adalah sebagai berikut:

H5: *Debt to asset ratio* perusahaan berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

2.4.6 Pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini *going concern*.

Solikah (2007) mendefinisikan opini audit tahun sebelumnya sebagai opini audit yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum tahun penelitian. *Auditee* yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan.. Karena adanya perbedaan kepentingan antara agen dan *principal* memungkinkan adanya ketakutan pada pihak agen untuk

mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik sehingga ada kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan, maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen dalam hal ini . Adapun kaitan antara opini tahun sebelumnya dengan teori *agency* adalah adanya perbedaan tujuan antara agen dan *principal* memungkinkan adanya ketidakjujuran dalam menyampaikan laporan keuangan, dan ini akan berlangsung pada tahun berikutnya. Dalam kaitannya dengan penerimaan opini audit *going concern*, agen bertanggung jawab secara moral terhadap kelangsungan hidup perusahaan yang dipimpinnya. Jika suatu perusahaan menerima opini audit *going concern* maka akan cenderung untuk mengganti auditor dengan harapan menerima opini yang berbeda (*unqualified opinion*) sehingga berdampak pada *audit delay*. Akan tetapi jika suatu perusahaan menerima opini *going concern* pada tahun tertentu akan besar kemungkinan untuk mendapatkan opini yang sama pada tahun berikutnya meskipun sudah mengganti auditor hal ini terjadi karena kegiatan usaha pada tahun berikutnya berdasar pada kegiatan usaha pada tahun sebelumnya. Perusahaan yang bermasalah akan mengalami permasalahan seperti, hilangnya kepercayaan publik sehingga akan semakin mempersulit manajemen perusahaan untuk mengatasi kesulitan yang ada (Ramadhany, 2004)

Opini audit *going concern* yang telah diterima *auditee* pada tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan yang penting bagi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan jika kondisi keuangan *auditee* tidak menunjukkan tanda-tanda perbaikan atau tidak adanya rencana manajemen yang dapat direalisasikan untuk memperbaiki kondisi perusahaan.

Mutchler (1984) melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Di tahun berikutnya, Mutchler (1985) menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini audit *going concern*, yaitu tipe opini audit yang telah diterima perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa model *discriminant analysis* yang memasukkan tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi keseluruhan yang paling tinggi sebesar 89,9 persen dibanding model yang lain. Carcello dan Neal (2000) dalam Ramadhany (2004) memperkuat bukti mengenai opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Ada hubungan positif yang signifikan antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Ramadhany (2004), Badingatus Solikhah (2005), Setyarno *et al.* (2007), Januarti dan Fitrianasari (2008), Fanny dan Saputra (2000), Puji Rahayu (2007), Santosa dan Wedari (2007) serta Januarti (2007) menemukan bukti bahwa opini audit tahun sebelumnya signifikan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Opini audit tahun sebelumnya merupakan salah satu faktor yang sering diteliti terkait dengan topik pemberian opini *going concern* dan sebagian besar penelitian selalu menunjukkan hasil yang signifikan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis berikutnya yang akan saya ajukan adalah:

H6: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

2.4.7 Pengaruh *opinion shopping* terhadap penerimaan opini *going concern*.

Menurut Teoh (1992) perusahaan menggunakan pergantian auditor (*auditor switching*) untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern* dengan menggunakan dua cara, yaitu: (1) Perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor. Kekhawatiran untuk diganti mungkin dapat mengikis independensi auditor, sehingga tidak mengungkapkan masalah mengenai *going concern*. Argument ini disebut ancaman pergantian auditor. (2) Ketika auditor tersebut independen, perusahaan akan memberhentikan akuntan publik (auditor) yang cenderung memberhentikan opini audit *going concern*, atau sebaliknya akan menunjuk auditor yang cenderung memberikan opini audit *going concern*. Argumen ini disebut *opinion shopping*. *Auditor switching* merupakan perpindahan akuntan publik maupun KAP yang dilakukan oleh perusahaan (klien). Ketentuan mengenai *auditor switching* di Indonesia telah dijelaskan dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” khususnya pasal 3 mengenai “Pembatasan Masa Pemberian Jasa”. *Auditor switching* dapat terjadi karena melaksanakan kewajiban dari ketentuan regulasi yang berlaku (*mandatory*) dan karena suatu alasan atau pertimbangan tertentu dari pihak perusahaan klien di luar ketentuan regulasi yang berlaku (*voluntary*). *Opinion shopping* adalah salah satu fenomena *auditor switching* yang terjadi secara *voluntary*.

Opinion shopping didefinisikan oleh SEC, sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk

mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Tujuannya adalah memanipulasi hasil operasi atau kondisi keuangan. Perusahaan yang di audit oleh auditor baru mungkin akan merasa lebih puas dengan beberapa pertimbangan. Akibatnya, ada dorongan yang kuat dari auditor untuk memprioritaskan pelayanan klien dalam tahun-tahun pertama setelah memperoleh klien baru (Crasswell, 1995). Klien-klien baru mungkin akan mendapatkan perhatian khusus dan menikmati perspektif yang berbeda oleh auditor baru. Prapitorini dan Januarti (2007) menunjukkan bahwa perusahaan cenderung menggunakan auditor independen yang sama apapun opini audit yang diberikan. Lennox (2000) mengungkapkan bahwa pergantian akuntan publik lebih sering terjadi setelah perusahaan menerima *modified opinions*. Temuan ini diperkuat oleh Hudaib dan Cooke (2005) dan Retna (2012) yang menemukan *auditee* cenderung melakukan *auditor switching* setelah menerima opini audit *qualified*. Beberapa penelitian sebelumnya telah menguji variabel *opinion shopping* terkait dengan penerimaan opini audit *going concern*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2012) serta Prapitorini dan Januarti (2007) menunjukkan bahwa *opinion shopping* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern perusahaan*. Sedangkan pada penelitian lain yang dilakukan oleh Dewayanto (2008), Susanto (2009), Kartika (2009) serta Yosephine dan Hadiprajotno (2009) menunjukkan hasil yang berlawanan, bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang akan saya ajukan berikutnya adalah:

H7: *Opinion Shopping* berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan dideskripsikan tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional. Oleh karena itu, pada bagian ini akan diuraikan hal-hal seperti variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis.

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *debt to asset ratio*, opini audit tahun sebelumnya dan *opinion shopping*.

3.1.2. Definisi operasional

Definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.1.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, 1999; 63). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya (SPAP, 2001). Termasuk dalam opini audit *going concern* ini adalah opini *going concern unqualified/qualified* dan *going concern disclaimer opinion*. Dimana kategori 1 untuk *auditee* yang menerima opini audit *going concern* dan kategori 0 untuk *auditee* yang menerima opini audit *non going concern*. Pendekatan seperti ini telah digunakan pada penelitian sebelumnya oleh Setyanto dkk, (2006).

3.1.2.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain (Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, 1999; 63). Variabel independen dalam penelitian ini adalah kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *debt to asset ratio*, opini audit tahun sebelumnya dan *opinion shopping*.

a) Kualitas Audit

Menurut ISO, kualitas merupakan suatu derajat atau tingkat karakteristik yang melekat pada produk yang mencukupi persyaratan atau keinginan. DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemampuan auditor dalam mendeteksi kesalahan pada laporan keuangan

dan melaporkannya kepada pengguna laporan keuangan. Menurut Lowensohn *et al* (2007), kualitas audit dapat diukur dengan tiga pendekatan, yaitu: (1) menggunakan proksi kualitas audit, misalnya ukuran auditor (Mansi *et al*, 2004), kualitas laba (Kim, 2002), reputasi KAP (Beatty, 1989), besarnya *audit fee* (Copley, 1991), adanya tuntutan hukum pada auditor (Palmrose, 1988), dan lain lain; (2) pendekatan langsung, misalnya dengan melihat proses audit yang dilakukan dan sejauh mana ketaatan KAP terhadap standar pemeriksaan audit (Dang, 2004; O'Keefe *et al*, 1994); (3) menggunakan persepsi dari berbagai pihak terhadap proses audit yang dilakukan KAP (Carcello, 1992). Dalam penelitian ini kualitas audit diproksikan dengan menggunakan skala auditor. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Angka 1 diberikan untuk auditor yang tergabung dalam skala besar *big four* dan 0 untuk auditor yang bukan *big four*. Adapun KAP *big four* yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. *Price Water House Coopers* (PWC) dengan Partnernya di Indonesia Haryanto Sahari & Rekan; Tanudireja, Wibisana & Rekan.
2. *Delloite Touche Tohmatsu* dengan Partnernya di Indonesia Hans, Tuankotta & Halim; Osman Ramli Satrio & Rekan; Osman Bing Satrio & Rekan.
3. *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG) international dengan partnernya di Indonesia Siddharta dan Widjaja.
4. *Ernst & Young* dengan Partnernya di Indonesia Prasetio, Sarwoko, & Sandjaja; Purwantono.

b) Kondisi keuangan perusahaan

Kondisi keuangan perusahaan adalah suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode atau kurun waktu tertentu yang merupakan gambaran atas kinerja sebuah perusahaan (Badingatus, 2006). Kondisi keuangan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan revised Altman, yang terkenal dengan istilah Z-score yang merupakan suatu formula yang dikembangkan oleh Altman untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan pada beberapa periode sebelum terjadinya kebangkrutan. Formulasinya adalah:

$$Z' = 0.717 Z_1 + 0.847 Z_2 + 3.107 Z_3 + 0.420 Z_4 + 0.998 Z_5$$

Keterangan:

$Z_1 = \text{Working capital/total asset}$

$Z_2 = \text{Retained earnings/total asset}$

$Z_3 = \text{Earnings before interest and taxes/total asset}$

$Z_4 = \text{Market capitalization/book value of debt}$

$Z_5 = \text{Sales/total asset}$

Nilai Z diperoleh dengan menghitung kelima rasio tersebut berdasarkan data pada neraca dan laporan laba/rugi dikalikan dengan koefisien masing-masing rasio kemudian dijumlahkan hasilnya. Hasil perhitungan Z-score ini berupa skala rasio. Berdasarkan analisis ini apabila nilai Z dari perusahaan yang diteliti lebih kecil dari 1,80 berisiko tinggi

terhadap kebangkrutan, bila nilai Z berada diantara 1,81 sampai dengan 2,99 dikatakan masih memiliki resiko kebangkrutan, bila di atas nilai 2,99 atau $Z > 2,99$ aman dari kebangkrutan dan siap dalam menghadapi kondisi persaingan (Rahman, 2012).

c) Ukuran Perusahaan

Menurut Ferry dan Jones (dalam Sujianto, 2001), ukuran perusahaan adalah suatu gambaran besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur melalui logaritma total aset. Total aset dipilih sebagai proksi atas ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan (Rahman, 2012).

$$Size = \text{Logaritma Total Aset}$$

d) Pertumbuhan Perusahaan

Menurut Fabozzi (2000), pertumbuhan perusahaan merupakan perubahan penjualan pada laporan keuangan pertahun. Pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam pertumbuhan tingkat penjualannya dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Data ini diperoleh dengan

menghitung *sales growth ratio* berdasarkan laporan laba/rugi masing-masing *auditee*. Hasil perhitungan rasio pertumbuhan penjualan disajikan dengan skala rasio.

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan Bersih } t - \text{Penjualan Bersih } t-1}{\text{Penjualan Bersih } t-1}$$

Keterangan:

Penjualan Bersih t = Penjualan bersih tahun sekarang.

Penjualan Bersih t-1 = Penjualan bersih satu tahun sebelumnya.

e) *Debt to asset ratio*

Debt to asset Ratio (DAR) merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan asset dalam pendanaan perusahaan dan dapat menunjukkan seberapa besar asset perusahaan yang dibiayai dengan hutang. *Debt to asset ratio* dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan antara total kewajiban dengan total *asset* (Fahmi, 2012).

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}}$$

f) Opini audit tahun sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya (*Prior Opinion*) adalah opini audit yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum tahun penelitian. Opini audit tahun sebelumnya ini dikelompokkan menjadi 2 yaitu *auditee* dengan opini *going concern* (*Going Concern Audit Opinion*)

dan tanpa opini *going concern* (*Non Going Concern Audit Opinion*). Variabel diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, 1 jika opini audit tahun sebelumnya adalah opini *going concern* dan 0 jika opini bukan *going concern*.

g) *Opinion Shopping*

Opinion Shopping didefinisikan oleh SEC, sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Variabel ini menggunakan variabel *dummy*, kode 1 diberikan kepada perusahaan yang melakukan pergantian auditor ketika mendapatkan opini *going concern*, dan 0 jika tidak melakukan pergantian auditor ketika menerima opini *going concern*.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin peneliti investigasi (Sekaran, 2006). Populasi yang akan digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang sudah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2013 yang tergabung dalam *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Perusahaan manufaktur dipilih karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan percontohan yang baik yang memiliki rincian biaya lengkap dan cenderung tanggap dengan kondisi lingkungan (Ramadhany, 2004), serta untuk menghindari adanya *industrial effect*. *Industrial effect* merupakan risiko industri yang berbeda antara suatu sektor industri yang satu dengan yang lain.

Sektor manufaktur dipilih karena data laporan keuangan perusahaan manufaktur lebih *reliable* dalam penyajian akun-akun laporan keuangan seperti *cash flow*, penjualan, dan lain-lain. Zulkarnaini (2007) mencontohkan risiko yang timbul pada perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur akan memiliki proporsi aktiva tetap yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan retail, dll karena kegiatan usahanya yang membutuhkan berbagai alat-alat produksi. Perusahaan dengan aktiva tetap yang lebih besar akan memiliki beban depresiasi yang tinggi pula, sehingga akan menimbulkan tingginya risiko usaha.

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2007:78). Kriteria yang dipertimbangkan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) *Auditee* sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2008-2013.
- b) Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen selama tahun 2008-2013.
- c) Mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif sekurangnya 2 periode laporan keuangan (2 tahun) secara berturut-turut. Hal ini dikarenakan auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini going concern pada perusahaan yang mempunyai laba bersih setelah pajak positif (McKeown et al. 1991). Kriteria ini digunakan untuk menunjukkan trend kondisi keuangan yang sedang bermasalah. Kondisi ini menimbulkan kesangsian auditor tentang kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan

usahanya. Auditor akan cenderung memberikan opini audit going concern apabila perusahaan mengalami kondisi keuangan yang tidak baik dan dianggap tidak mampu mempertahankan usahanya tersebut.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Sumber data merupakan subjek darimana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu, data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara, seperti orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2007:129). Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008 - 2013 yang telah dipublikasikan dan tersedia di *database* Pojok BEI UNDIP. Data dalam penelitian ini juga diperoleh dari homepage BEI yaitu *www.idx.co.id*. Pemilihan BEI sebagai sumber pengambilan data dengan alasan BEI merupakan bursa efek terbesar dan representatif di Indonesia.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode *Content Analysis*, yaitu suatu metode pengumpulan data penelitian dengan menggunakan teknik observasi dan analisis terhadap isi atau pesan dari suatu dokumen (antara lain: iklan, kontrak kerja, laporan, notulen, rapat, surat, jurnal, majalah, surat kabar dll). Tujuan *Content Analysis* adalah melakukan identifikasi terhadap karakteristik atau informasi spesifik yang terdapat pada suatu dokumen untuk menghasilkan deskripsi yang obyektif dan sistematis (Solikah, 2007).

Content Analysis dilaksanakan dengan cara melakukan observasi atas laporan keuangan tahunan *auditee* pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2013, yang memuat informasi keuangan dan opini audit yang terdapat dalam laporan keuangan.

3.5 Metode Analisis Data

Data yang dikumpulkan dan diolah dalam penelitian ini, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode statistik sebagai berikut:

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Analisis statistik deskriptif meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standard deviasi.

3.5.2 Analisis Regresi Logistik

Pengujian hipotesis dalam penelitian diuji dengan menggunakan SPSS yang menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*), yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara metrik dan non metrik (nominal). Regresi logistik adalah regresi yang digunakan sejauh mana probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Pada teknik analisa regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2006). Regresi logistik juga mengabaikan *heteroscedary*,

$$GCO = \alpha + \beta_1 ADQ + \beta_2 ZSC + \beta_3 SIZ + \beta_4 SLR + \beta_5 DER + \beta_6 PRO + \beta_7 OS + \varepsilon$$

artinya variabel dependen tidak memerlukan untuk masing-masing variabel independennya. Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah:

Keterangan:

GCO = *Going Concern Opinion*, (1 untuk opini *going concern*, dan untuk *non going concern*)

α = Konstanta

β_1 - β_7 = Koefisien Regresi

ADQ = *Audit Quality*, (Yang diproksikan dengan variabel *dummy*, 1 untuk auditor Yang tergabung skala besar big 4 dan 0 untuk yang bukan

ZSC = Kondisi keuangan perusahaan (Yang diproksikan dengan menggunakan lima model prediksi kebangkrutan *Altman Z-score* untuk perusahaan manufaktur)

SIZ = Ukuran Perusahaan

SLR = Rasio Pertumbuhan Penjualan *Auditee*.

DER = *Debt to Equity Ratio*.

PRO = Opini audit yang diterima pada tahun sebelumnya (kategori 1 bila opini audit *going concern (GCAO)*, 0 bila bukan (*NGCAO*)).

OS = *Opinion Shopping* (Yang diproksikan dengan variabel *dummy*, 1 untuk perusahaan yang melakukan pergantian auditor dan 0 yang tidak)

ε = Nilai Residual.

3.5.3 Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit) adapun hasilnya jika (Ghozali, 2006):

- 1) Hal ini berarti ada perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistic *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test* sama dengan atau kurang dari 0,05 , maka hipotesis nol ditolak.
- 2) Jika nilai statistic *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test* lebih besar dari 0,05 , maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

3.5.4 Menilai Model Fit

Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

H_0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

H_1 : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data.

Dari Hipotesis ini, agar model *fit* dengan data maka H_0 harus diterima. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *Likelihood*. *Likelihood L* dari *model* adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternative, L ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Output SPSS memberikan dua nilai $-2\text{Log}L$ yaitu satu untuk model yang hanya memasukan konstanta saja dan satu model dengan konstanta serta tambahan bebas. Adanya pengurangan nilai antara $-2\text{Log}L$ awal dengan nilai $-2\text{Log}L$ pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Ghozali, 2007). *Log Likelihood* pada regresi logistic mirip dengan pengertian “*Sum of Square Error*” pada model regresi, sehingga penurunan model *Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang semakin baik.

3.5.5 Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Nagelkerke R Square merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Nilai *Nagelkerke R Square* bervariasi antara 1 (satu) dan 0 (nol). Semakin mendekati nilai 1 maka model dianggap semakin *goodness of fit*, sementara semakin mendekati 0 maka model semakin tidak *goodness of fit* (Ghozali, 2011).

3.5.6 Estimasi Parameter dan interpretasinya

Estimasi parameter dapat dilihat melalui koefisien regresi. Koefisien regresi dari tiap variabel-variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antara variabel yang satu dengan yang lainnya. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara

membandingkan antara nilai probabilitas (*sig*). Apabila terlihat angka signifikan lebih kecil dari 0,05 maka koefisien regresi adalah signifikan pada tingkat 5% maka berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat. Begitu pula sebaliknya, jika angka signifikansi lebih besar dari 0,05 maka berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti bahwa variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat.